Kata Pengantar
**Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya**
Ketua Gerakan Islam Cinta

# RASUL pun MAU NGOBROL

Tentang Demokrasi dan Musyawarah dalam Islam

Cakra Yudi Putra

GEN,
ISLAM CINTA

Cakra Yudi Putra

# RASUL pun MAU NGOBROL

Tentang Demokrasi dan Musyawarah dalam Islam

# Rasul Pun Mau Ngobrol

**Tentang Demokrasi dan Musyawarah dalam Islam**



Penulis: **Cakra Yudi Putra**
Penyunting: **Ahmad Muhibi**
Penyelaras Aksara: **Johan Aristya Lesmana**
Penata Aksara dan Sampul: **Syndhi Renolarisa**

Tim Pelaksana:
**Muhammad Ammar Wibowo**
**Mutiara Citra Mahmuda**
**Juli Jurnal**

Diterbitkan oleh
**YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA**
Plaza Cirendeu Lt. 2
Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. 021-7419192
E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com
#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53014-8-3

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Ayo ikut sebarkan pesan
cinta dan damai Islam. Gabung dengan
**Gerakan Islam Cinta (GIC).**

GIC terbuka bagi siapapun yang percaya
bahwa Islam adalah agama cinta,
damai, dan welas asih.

Info selengkapnya
www.islamcinta.co

# Kata Pengantar

Sejak zaman dahulu bahkan sampai dengan sekarang, musyawarah telah menjadi bagian dari interaksi sosial masyarakat. Lantas, kenapa musyawarah harus dilakukan?

Musyawarah dilakukan untuk memufakatkan pendapat yang beragam dari individu dalam masyarakat. Tak heran, bila Islam menyebut musyawarah–dalam beberapa ayat al-Quran–sebagai salah satu kegiatan orang yang beriman nan terpuji dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karenanya, bagi kita–umat Islam–musyawarah ialah ruh berislam yang sangat penting dalam kehidupan.

Saking pentingnya musyawarah, Allah Swt memberikan nama surah khusus dalam Al-Quran untuk menggambarkan pentingnya memufakatkan ide, pendapat dan gagasan; yakni, surah *Asy-Syuura*, yang berarti musyawarah. Nggak hanya sebagai wujud kepatuhan pada Allah saja, praktik musyawarah pun ditempatkan-Nya sebagai ciri orang yang berserah kepada-Nya.

Dan terkhusus, musyawarah merupakan tradisi kenabian, yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw guna memajukan urusan-urusan umat. Allah Swt berfirman, **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali Imran: 159).** Allah memerintahkan rasul-Nya untuk melaksanakan musyawarah, karena didalamnya terkandung kebaikan.

Buku ***Rasul Pun Mau Ngobrol*** diterbitkan berkat kerjasama GIC dengan PPIM UIN Jakarta dan UNDP sebagai salah satu kegiatan Convey 2.0. Insya Allah buku ini akan dapat memandu kita untuk menjadi seorang muslim yang demokratis dan mendukung kemajuan bangsa.

Cirendeu Raya, 1 November 2018

**Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya**
Ketua Gerakan Islam Cinta

# Isi Buku

# Hidupkan Kembali Musyawarah

Allah Swt berfirman;

**"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."**

(QS. Asy-Syuura: 38)

Rasulullah Saw hobby banget bermusyawarah untuk memutuskan suatu perkara, di saat genting maupun saat kongkow santai bersama para sahabatnya.

Rasulullah Saw menjadikan praktik musyawarah, tak sekadar kata-kata, namun juga mewujudkannya dalam bentuk perbuatan. Hal ini terus berlangsung dipraktikkan sahabat dan *tabi'in* sebagai salah satu upaya meneladani Rasulullah saat memutuskan suatu perkara.

Lantas, bagaimana praktik musyawarah di zaman kekinian? Kaitannya dengan demokrasi seperti apa? Apakah ada kesesuaian antara musyawarah dengan konsep demokrasi?

Biar lebih jelasnya, ayo kita baca bareng-bareng buku ***Rasul Pun Mau Ngobrol***, Insya Allah, kita dapat pahami dengan jelas tentang demokrasi dan musyawarah dalam Islam.

Sebab, persoalan demokrasi sebagai sistem politik di Negara kita kerap dipandang negatif oleh kalangan muslim fundamental, karena mereka berpendapat demokrasi merupakan ideologi yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

Padahal, kalau kita telaah sejarah kenabian, Muhammad Saw ialah Nabi demokratis yang sering bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam menetapkan suatu keputusan.

# Nabi Saw

## Sang Demokrat

# sepanjang Zaman!

Buku kecil ini hadir ke hadapan pembaca untuk memberi pemahaman bahwa praktik musyawarah yang dilakukan Rasulullah pada masa 15 abad yang lalu, merupakan bentuk demokrasi dalam konteks kekinian.

Saya tidak akan jauh-jauh membahas persoalan musyawarah dan demokrasi, tetapi hanya garis besarnya saja.
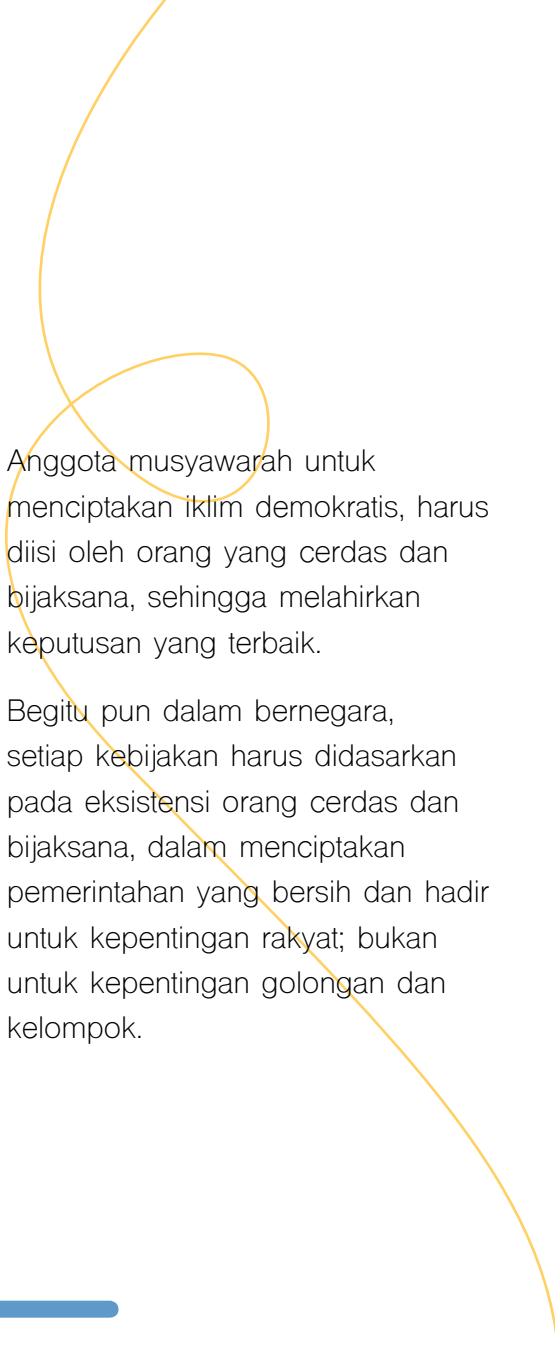
Musyawarah dalam buku ini, merupakan salah satu peletak dasar demokrasi dalam bernegara. Saat praktik musyawarah diterapkan dalam bernegara, lahirlah apa yang disebut dengan demokrasi.

Karena musyawarah itu pada dasarnya bersumber dari perintah Allah Swt, maka kita tidak seharusnya takut dan gusar terhadap sistem demokrasi yang dianut Indonesia; apalagi dengan berapi-api menolaknya dan berpegang teguh pada dalih sistem Khilafah yang jumud.

Allah Swt berfirman;

**"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."**

(QS. As-syuura: 38)

Anggota musyawarah untuk menciptakan iklim demokratis, harus diisi oleh orang yang cerdas dan bijaksana, sehingga melahirkan keputusan yang terbaik.

Begitu pun dalam bernegara, setiap kebijakan harus didasarkan pada eksistensi orang cerdas dan bijaksana, dalam menciptakan pemerintahan yang bersih dan hadir untuk kepentingan rakyat; bukan untuk kepentingan golongan dan kelompok.

Dengan begitu, orang cerdas dan bijaksana akan melakukan kajian data tentang suatu persoalan, dan melahirkan kebijakan pro-rakyat. Dan, hal ini tercermin pula dalam sistem demokrasi, dimana setiap kebijakan melewati tahap musyawarah terlebih dahulu.[1]

---

[1] Konsep *syura* ini bisa dibaca dalam buku Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: LP3ES, 1996.

Rasulullah Saw bersabda;

**"Hendaklah berada di belangkangku dari kalian adalah orang bijaksana dan cerdas."**

(HR. Muslim)

Semoga buku ini bikin kamu nggak gagal paham terhadap demokrasi, sehingga tidak terpengaruh paham yang menentang negara. Karena, Rasulullah pun suka banget mempraktikkan musyawarah untuk *ngobrol* gagasan, ide, dan pendapat dengan para sahabatnya.

**Ayo kita hidupkan kembali praktik musyawarah dalam bermasyarakat,** berbangsa, dan bernegara; bahkan dalam hal beragama pun, kita harus selalu bermusyawarah.

***Islam tidak anti demokrasi, tapi ia menghidupi demokrasi dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.***
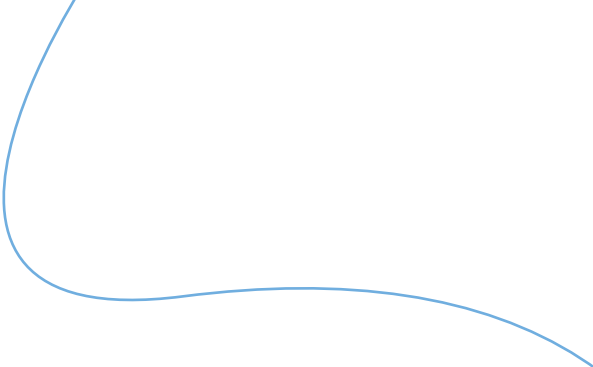
Kita nggak usah latah dengan pola pikir *radikalis-fundamentalis-eksterimis* dalam bernegara, yang justru melahirkan kondisi paradoksal; yang hidup di negara Indonesia, tetapi anti terhadap demokrasi.
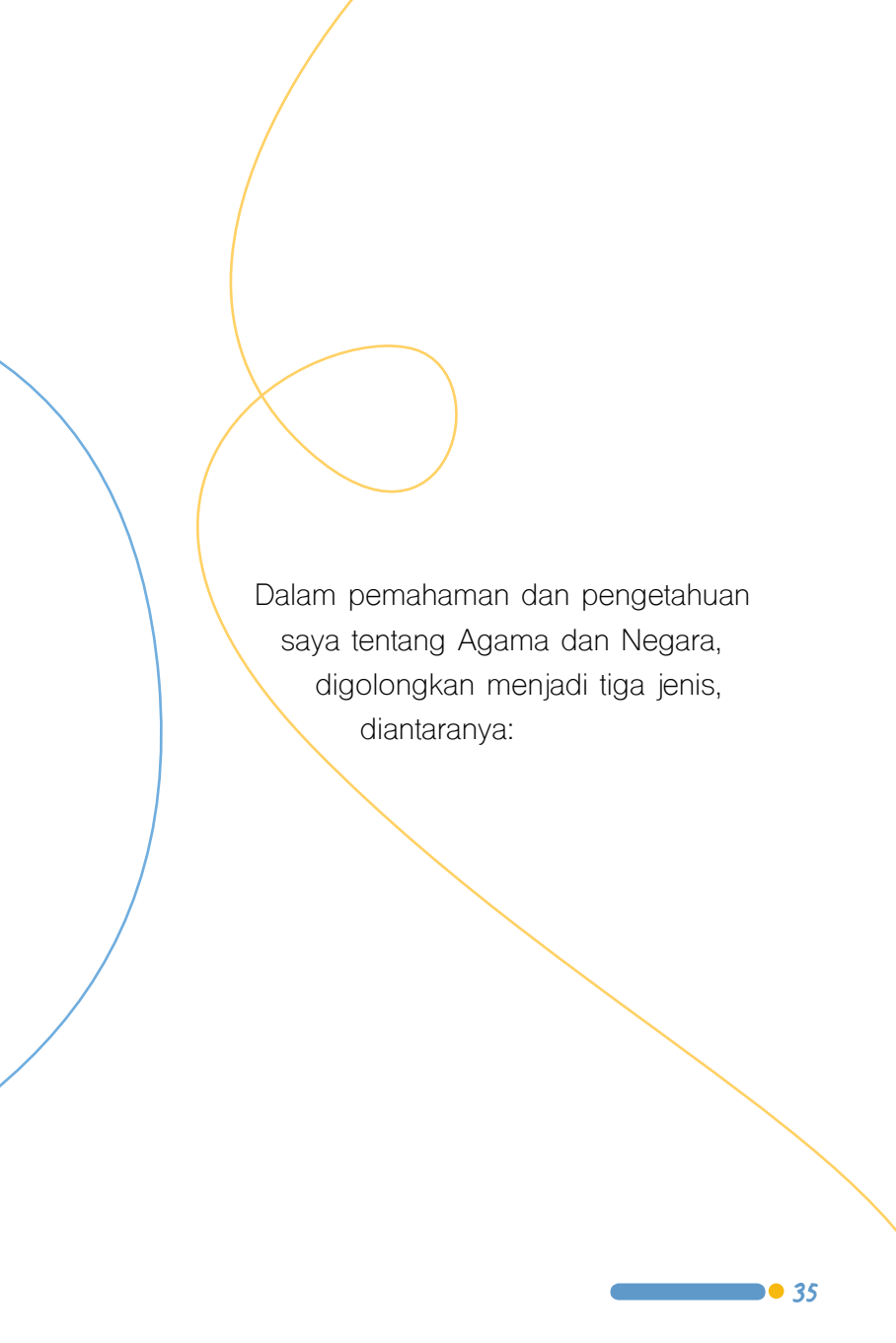
# 1

# Demokrasi ialah Musyawarah Bernegara

Dunia Islam sempat dibikin galau, resah dan gelisah saat wacana demokrasi mengemuka di era modern. **Ada golongan yang menolak,** ada pula **yang menerima secara *taken for granted,*** bahkan ada sebagian **yang menafsirkan bahwa demokrasi diambil dari nilai-nilai Islam.**

Dalam pemahaman dan pengetahuan saya tentang Agama dan Negara, digolongkan menjadi tiga jenis, diantaranya:

1

Saya menyebut golongan yang menolak sebagai umat Islam **fundamentalis-konservatif**: mereka menolak setiap perubahan dalam bernegara karena ideologi pembacaan tekstual yang rigid, sehingga mengembalikan segala sesuatu kepada sejarah masa kenabian.

2

Sementara golongan yang menerima secara *taken for granted*, dikelompokkan pada kalangan **liberalis-kontekstual**; dimana perubahan sebagai sebuah keniscayaan dalam peradaban manusia, sehingga demokrasi dari Barat diterima mentah-mentah.

3

Untuk golongan yang menafsirkan demokrasi sebagai ejawantah dari nilai-nilai Islam, saya menyebutnya sebagai golongan **Modernis-kontekstual**; mereka menerima demokrasi setelah ada upaya islamisasi prinsip-prinsip demokrasi.

Persoalan demokrasi sempat membuat gaduh dunia Islam, Yusuf Qardhawi urun pendapat. Ia berujar, **sungguh aneh bila sebagian orang menyatakan bahwa demokrasi adalah suatu kemungkaran dan kekafiran, padahal mereka belum, bahkan tidak mengetahui persis hakikat dan esensi demokrasi, serta mereka hanya mengetahui cangkang kulit luarnya saja.**[2]

[2] Polemik demokrasi di tubuh Islam ini, bisa dibaca Arief Afandi (ed.), *Islam: Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Padahal, di dalam Islam kita telah 15 abad mengenal dan mempraktikkan prinsip musyawarah sebagai bagian dari upaya demokratis umat untuk mempertimbangkan keputusan kolektif, sehingga menelurkan hasil yang adil, logis, dan untuk kebaikan bersama.

Istilah demokrasi, diambil dari bahasa Yunani, **“demos“** (rakyat) dan **“kratos“** (kekuasaan), yang berarti kekuasaan ada pada keputusan rakyat. Ini artinya, kolektivitas lebih dikedepankan dalam bernegara ketimbang individualitas.

***Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, Ibn Rusyd (Averroes), filsuf muslim dan pensyarah buku-buku karya Aristoteles menerjemahkan kata "demokrasi" menjadi "politik kolektif" (as-siyasah al-jama'iyah).***[3]

[3] Arief Afandi (ed.), *Islam: Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Meskipun demokrasi merupakan istilah eksperimental orang-orang barat dalam bernegara sebelum abad 20; namun, Islam mengenal nilai-nilai musyawarah (pengelolaan suatu urusan secara kolektif) sejak zaman nabi, 15 abad yang lalu.

Sejak zaman Nabi Muhammad Saw kita mengenal dan mempraktikkan kebebasan (*al-hurriyah*), termasuk kebebasan memilih pemimpin dan mengelola Negara secara kolektif (*syura*).

Jadi, saya pikir, bahwa demokrasi itu sederhananya ialah musyawarah yang dilakukan saat bernegara; dimana keputusan diletakkan pada suara kolektif, tidak pada keputusan individual saja.

**Demokrasi ialah musyawarah dalam bernegara!**

Mari kita lihat kaidah-kaidah Islam dalam berdemokrasi sebagai berikut:

1. Prinsip kesetaraan (*ta'aruf*) **[QS. Al-Hujurat (49): 13]**, yang mengakui kesamaan, kebebasan, dan juga komunikasi dialogis tanpa dominasi satu kelompok.

2

Prinsip musyawarah *(syura)* **[QS. Asy-Syura (42):38 dan QS. Ali 'Imran (3):159],** yang sifatnya inklusif karena terbuka juga bagi kelompok non-muslim.

3

Prinsip kerjasama (*ta'awun*) **[QS. Al-Maidah (5):2],** yang menyatakan adanya tuntutan untuk kerjasama demi kepentingan manusia.

4

Prinsip kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*), yang berfungsi sebagai suatu *moral force* supaya setiap individu berbuat baik sehingga menguntungkan pihak lain.

5

Prinsip keadilan (*'Adl*) **[QS. An-Nisa' (4):58** dan **QS. Al-An'am (6):152]**, yakni keadilan sosial (*distributive justice*) maupun keadilan ekonomi (*productive justice*).

**6**

Prinsip perubahan (*taghyir*) **[QS. Ar-Ra'd (13):11]**, dimana demokrasi menuntut perubahan yang sejalan dengan kesadaran mengadakan perbaikan.

Berdasarkan kaidah-kaidah tersebut, lantas, bagaimana realitas umat Islam dalam berdialog menciptakan pola hubungan dengan demokrasi?[4]

[4] Selengkapnya bisa dibaca M. Imam Aziz, *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993 dan Fahmy Huwaydi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani: Isu-Isu Besar Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1996.

# 1

# Islam Vis a Vis Demokrasi

Hubungan Islam dengan demokrasi bagi penganut paham Islam *vis a vis* demokrasi, yakni mereka melihat demokrasi dengan pandangan *nyinyir*, sehingga merendahkannya sebagai ideologi politik yang sekularistik dan kebarat-baratan.

Dari pola hubungan tersebut, mereka meyakini bahwa Islam lebih tinggi posisinya sehingga pantas dijadikan rujukan sistemik bernegara. Sementara demokrasi merupakan sistem Negara bikinan manusia sehingga tidak boleh digunakan dalam mendirikan Negara, karena Islam memiliki legitimasi untuk memberikan kerangka hidup yang lebih menyeluruh dari pada demokrasi.

# 2

# DEMOKRASI ISLAMIYAH

Bagi Muslim modern, demokrasi *compatible* dengan ajaran Islam, karena dari segi ajaran dan semangat, Islam memaknai positif terhadap demokrasi. Ini artinya, demokrasi diwarnai Islam, sehingga eksistensi Islam menjadi *deep driving force* bagi berjalannya demokrasi bernegara.

Muslim modern juga memandang bahwa demokrasi tidak dipandang sebagai budaya barat, karena secara substansial memuat ajaran Islam. Dengan demikian, kaum modernis menempatkan demokrasi dengan atribut Islam; demokrasi *islamiyah*.

# 3

# DEMOKRASI LIBERAL
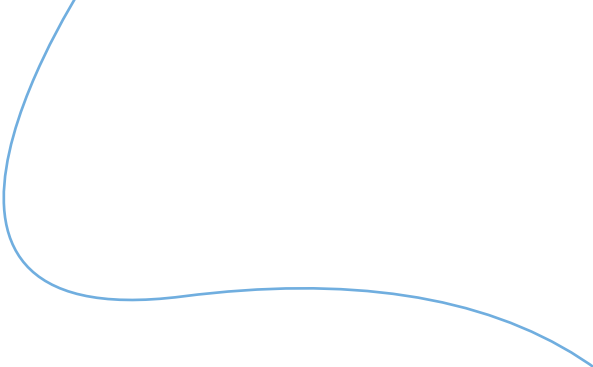
Gagasan sekularisme dalam bernegara kental sekali dalam demokrasi liberal; dimana sebagian Muslim Liberal memisahkan Islam dengan demokrasi karena memiliki unsur berbeda. Islam unsur teologis, sedangkan demokrasi mengacu pada sistem gagasan humanitas. Jika dipersatukan, maka yang terjadi ialah kontradiksi antara Islam dan demokrasi.

Kerumitan titik pijak demokrasi, memberi kesan bahwa demokrasi memang tidak dapat diidentikkan dengan atribut-atribut tertentu, termasuk atribut Islam. Karena itulah, demokrasi dalam pandangan mereka harus bersifat liberal, sehingga yang cocok berkembang di Indonesia ialah demokrasi liberal.

Terlepas dari tiga pandangan tersebut, saya hanya bisa menyimpulkan bahwa tidak bisa tidak, demokrasi mengandung ajaran musyawarah mufakat, sehingga secara konseptual tidak bertentangan dengan Islam.

Dengan demikian, Islam dapat berinteraksi dengan demokrasi secara dinamis. Akan tetapi, interaksi itu akan mengalami kebuntuan kalau Islam ditafsirkan secara rigid, ekstrim, kaku, konservatif dan tradisional.

Dialog Islam dan demokrasi akan mengalami kebuntuan, bukan disebabkan demokrasi, melainkan oleh kemacetan tafsir transformatif Islam dalam merumuskan kembali demokrasi sebagai wujud musyawarah dalam bernegara.

Harus disadari bahwa, sampai saat ini demokrasi bukanlah barang utuh, namun sebuah proses menuju sasaran paling ideal bagi keadilan dan kesejahteraan umat manusia.
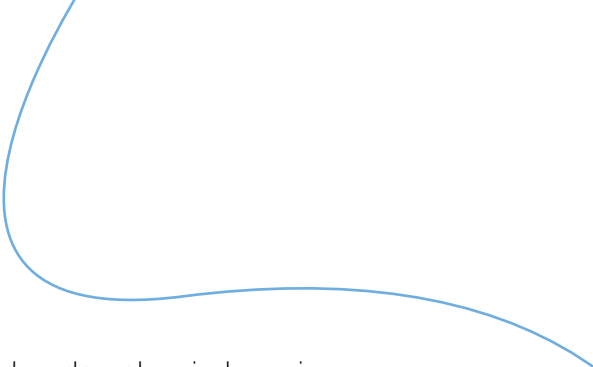
Oleh karenanya, sejauh mana proses itu berjalan sangat tergantung kepada kreasi masyarakat dalam **menyikapi persoalan kehidupan yang semakin kompleks.** Pada tahap ini diperlukan peningkatan daya kritis masyarakat dalam menyikapi sistem demokrasi yang ada.

Dengan demikian, adanya demokrasi membuat rakyat dituntut lebih cerdas dan mampu membaca serta membedakan, antara pemimpin yang hanya mengandalkan sekedar kharisma atau citra, dengan pemimpin yang tulus ikhlas menjalankan amanah untuk membangun negara dan daerahnya menjadi lebih baik, lebih beradab dan lebih maju.

Sebab pada pilihan kita, ada pertanggungjawaban moral dan politik yang harus kita pikul bersama.

Pada titik ini demokrasi dapat dijadikan sebagai mekanisme penyerahan kekuasaan dari rakyat kepada orang-orang yang terpercaya, orang-orang yang mau memberikan pelayanan terbaik, dan orang yang bersedia menjaga kebenaran dan moralitas.

Demokrasi menurut Eep Saefullah Fatah (1994), merupakan sistem politik yang memelihara keseimbangan antara konflik dan konsensus. Selain itu mensaratkan bahwa konflik itu berada dalam tingkatan yang tidak menghancurkan.

Kebebasan dan demokrasi akan sia-sia jika tidak dilandasi dengan kearifan serta kebajikan spiritual. Oleh karena itu, kita harus memahami esensi demokrasi yang sesuai dengan tuntutan agama dan sosial, guna memperjuangkan serta melanjutkan cita-cita *founding fathers* bangsa ini.[5]

Karena demokrasi dapat menjelma menjadi dua sisi yang berlawanan, dapat menjadi penawar sekaligus sebagai racun. Bergantung pada tujuan dan proses politik yang dijalaninya, jika kualitas hati nuraninya baik, maka baik pula hasilnya.

---

[5] Untuk memperdalam tentang demokrasi kita bisa baca Fahmy Huwaydi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani: Isu-Isu Besar Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
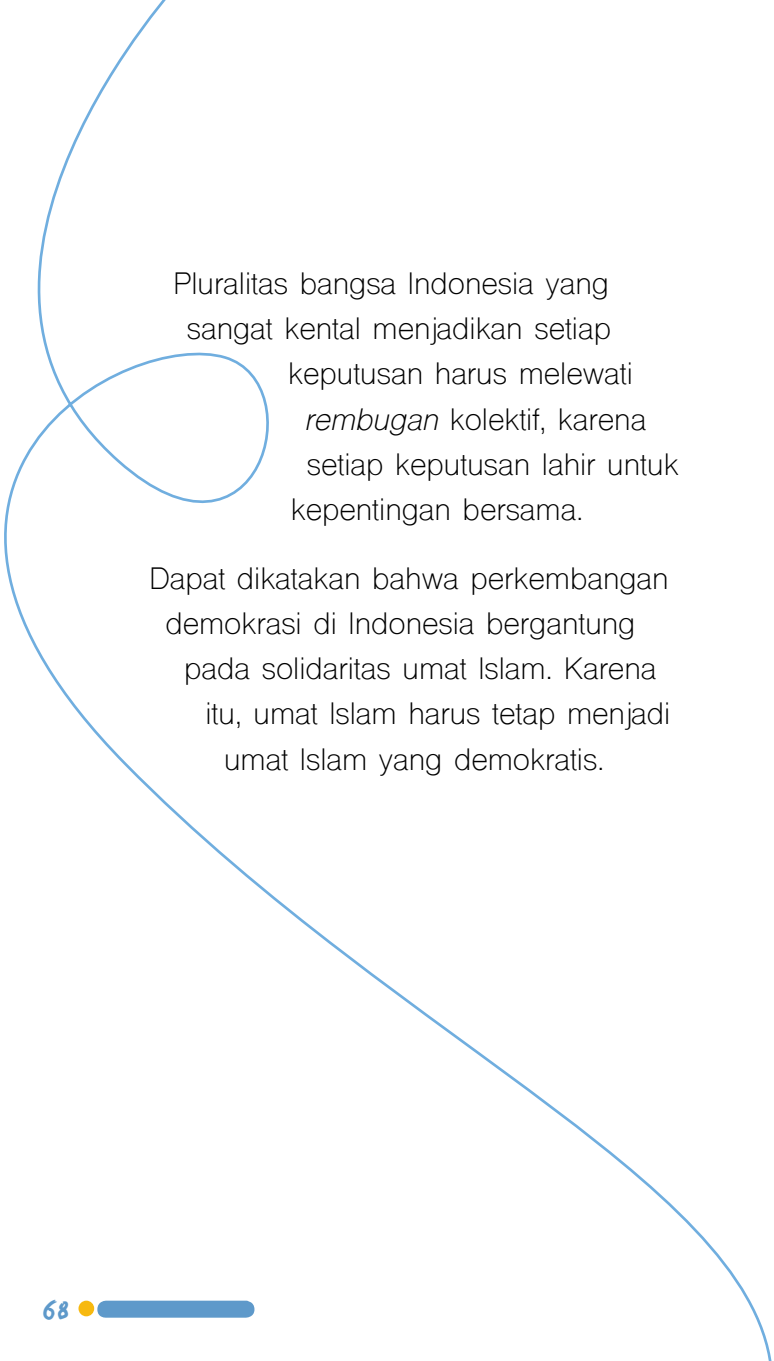
Di sanalah lahir makna
demokrasi yang sesungguhnya
dan benar-benar akan menjadi
**vox populi vox dei**
(suara rakyat adalah suara Tuhan).

Demokrasi ialah manifestasi dari konsep musyawarah dalam Islam yang diejawantahkan dalam bernegara. Nilai-nilai kolektif dalam musyawarah menghidupi lahirnya demokrasi *sehingga tidak ada pertentangan yang mencolok antara demokrasi dan Islam,* karena Islam adalah agama *"rahmatan lil alamin".*[6]

[6] Keterkaitan antara semangat agama dengan demokrasi untuk selanjutnya bisa dibaca Nurcholish Madjid, *Islam: Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995. Selain itu, bisa dibaca juga Ahmad Suaedy et.al, *Spritualitas Baru: Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: Institut Dian Interfidey, 1994.
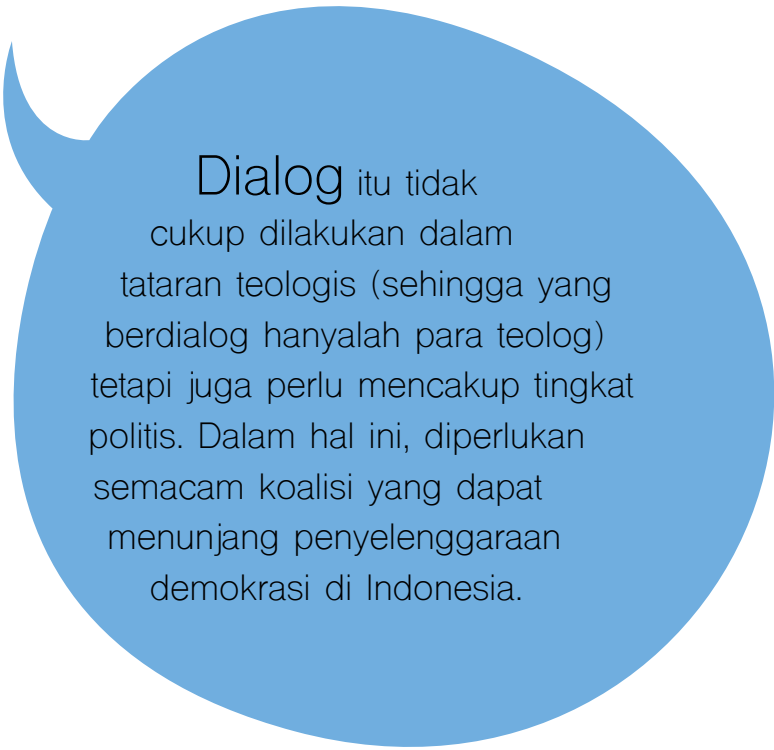
Apalagi dalam konteks sejarah Indonesia, demokrasi sudah hidup ditataran praktis masyarakat kita. Secara kultural, Islam di Indonesia memiliki kekayaan untuk mewadahi demokrasi berbasis musyawarah.
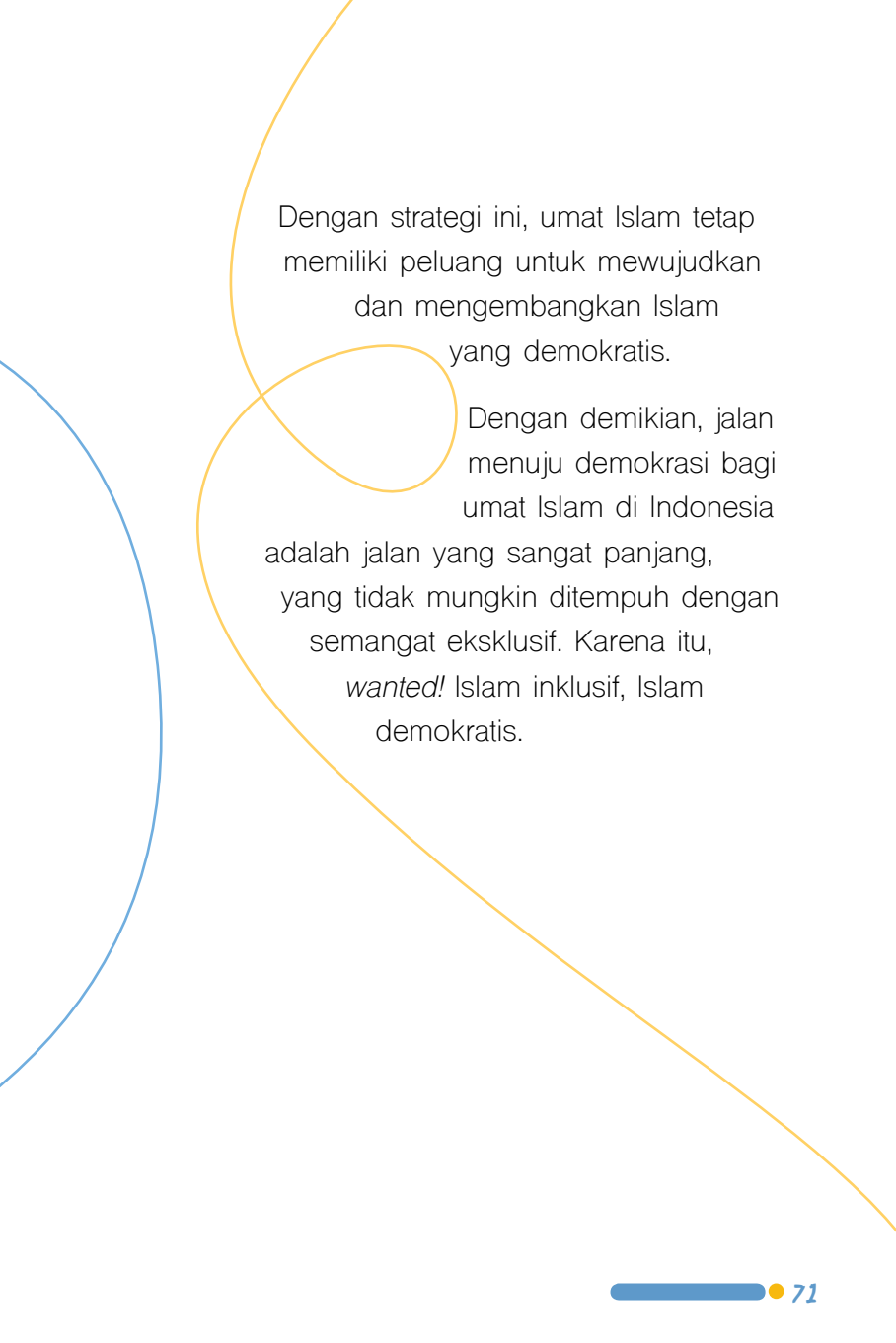
Pluralitas bangsa Indonesia yang sangat kental menjadikan setiap keputusan harus melewati *rembugan* kolektif, karena setiap keputusan lahir untuk kepentingan bersama.

Dapat dikatakan bahwa perkembangan demokrasi di Indonesia bergantung pada solidaritas umat Islam. Karena itu, umat Islam harus tetap menjadi umat Islam yang demokratis.

Tentu saja, karena begitu ragamnya umat Islam, konsolidasi bukanlah sesuatu yang mudah dan cepat dicapai. Pada kenyataannya, konsolidasi itu juga perlu dilakukan justru dengan membangun jaringan lintas agama. Di sini, diperlukanlah dialog antar agama.

Dialog itu tidak cukup dilakukan dalam tataran teologis (sehingga yang berdialog hanyalah para teolog) tetapi juga perlu mencakup tingkat politis. Dalam hal ini, diperlukan semacam koalisi yang dapat menunjang penyelenggaraan demokrasi di Indonesia.

Dengan strategi ini, umat Islam tetap memiliki peluang untuk mewujudkan dan mengembangkan Islam yang demokratis.

Dengan demikian, jalan menuju demokrasi bagi umat Islam di Indonesia adalah jalan yang sangat panjang, yang tidak mungkin ditempuh dengan semangat eksklusif. Karena itu, *wanted!* Islam inklusif, Islam demokratis.

Dari uraian singkat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:[7]

1. Islam harus dipahami secara integral, sebagai agama yang memperhatikan permasalahan akhirat, tapi tanpa meremehkan masalah kekinian dan masa depan umat. Termasuk dalam pengelolaan Negara karena kita merupakan makhluk pilihan Tuhan (*Khalifah fil ardh*), wakil Tuhan di muka bumi ini.

---

[7] Arief Afandi (ed.), *Islam: Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

2. Islam adalah agama yang inklusif, dan akomodatif terhadap segala perkembangan zaman, termasuk konsep demokrasi dalam bernegara. Demokrasi, bagi Islam, bukanlah sesuatu yang asing karena di dalamnya terkandung konsep musyawarah saat mengelola kebijakan sehingga menelurkan kebijakan pro-rakyat. Islam, tak boleh memandang demokrasi sebagai kebudayaan barat yang harus dihindari, tetapi memikirkan caranya bagaimana umat Islam mengisi demokrasi itu sejalan dengan nilai-nilai Islam.
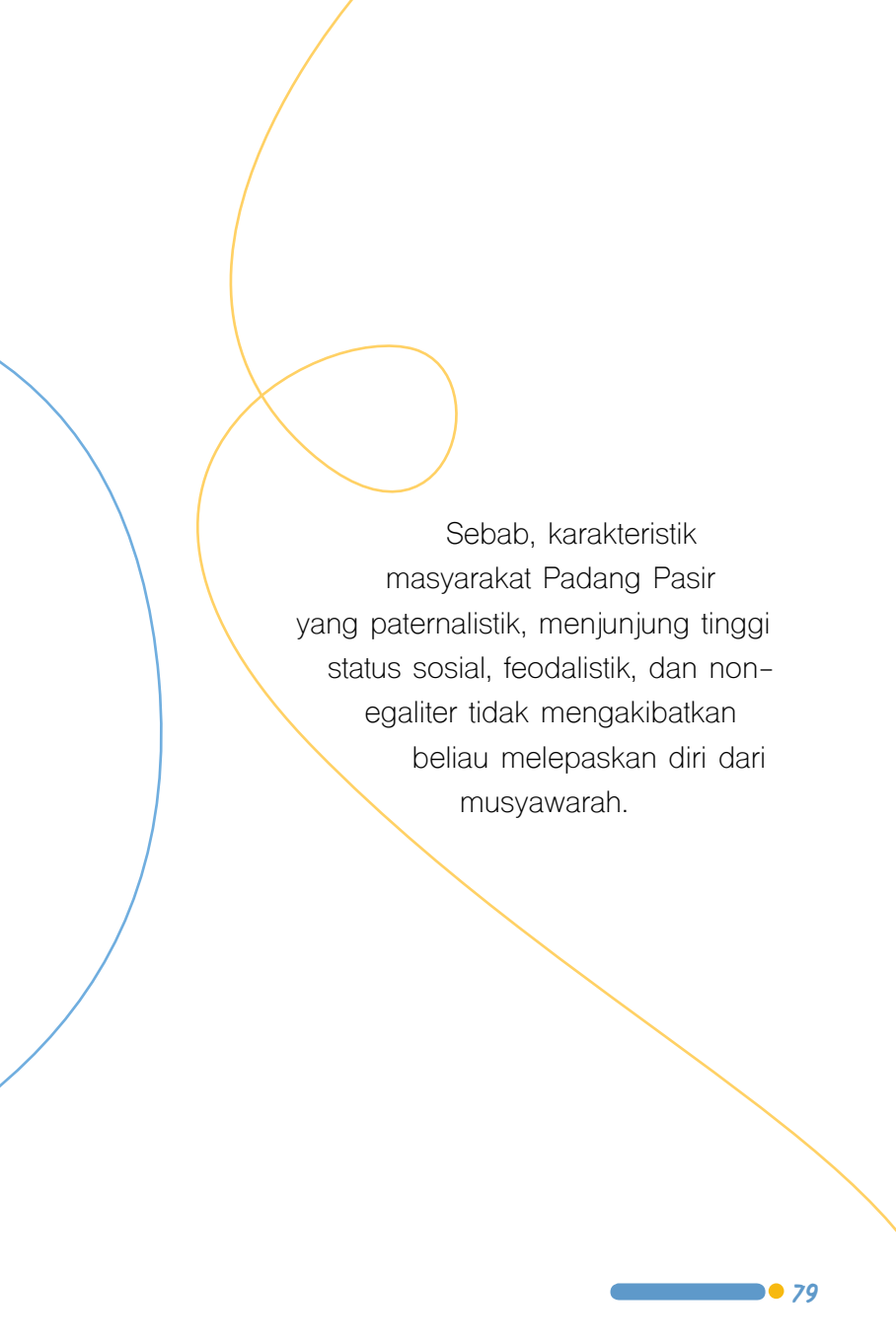
# 2

# Muhammad Saw'
## Sang Nabi Demokratis

Buku-buku *shirah nabawiyah*, menuliskan beberapa kisah historik Nabi Muhammad Saw secara positif, dimana beliau tidak hanya sebatas memegang otoritas keagamaan semata, tetapi juga sebagai pusat keteladanan dalam melaksanakan konsep demokrasi dan dalam berbagai hal lainnya.

Bahkan, saat terjadi kasus yang berkaitan dengan hal-hal duniawi dan muamalah, beliau bersikap demokratis dengan menampung beragam pendapat dari para sahabatnya, hingga memperoleh arahan dan ketetapan dari Allah Swt dalam memutuskannya.

Sikap demokratis
Nabi Muhammad Saw
ini barangkali
merupakan sikap
demokratis pertama di
Semenanjung Arab.

Sebab, karakteristik
masyarakat Padang Pasir
yang paternalistik, menjunjung tinggi
status sosial, feodalistik, dan non-
egaliter tidak mengakibatkan
beliau melepaskan diri dari
musyawarah.

Bro and Sis,

Dalam menjalani hidup ini tentu kita mencita-citakan kehidupan yang damai.

Rukun terhadap tetangga, saling menghormati hak dan kewajiban sesama, aturan-aturan yang adil dan tidak diskriminatif, mempunyai pemimpin yang demokratis, bersahaja dan adil terhadap semua rakyatnya.

Bila kita dan semua masyarakat Indonesia bisa bersikap demikian, pastinya kita akan hidup dengan lebih tenang dan tentram.

Dan tahukah kalian, bahwa ternyata Nabi Muhammad Saw telah mencontohkan bagaimana membangun kehidupan masyarakat yang demokratis lho...

# RASULULLAH
## ITU ADIL DAN MENYAYANGI KEPADA SELURUH MANUSIA

Pada saat rombongan Rasulullah datang ke Yastrib, Rasulullah dan para sahabat tidak melakukan monopoli, diskriminasi atau bahkan menindas masyarakat yang telah ada di Madinah.

Yang Rasulullah lakukan adalah mempersaudarakan antara penduduk Makkah dan Madinah, mengikat mereka dalam hubungan kekeluargaan.

Tidak hanya kepada sesama muslim, sikap adil dan bersahaja Rasulullah juga diterapkan kepada seluruh masyarakat tanpa melihat agamanya.
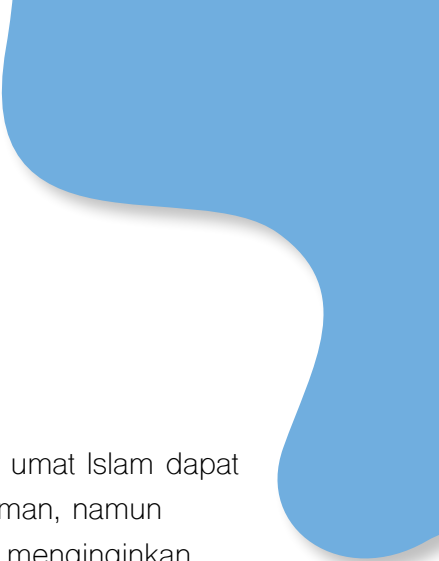
Rasulullah mempersatukan umat Yahudi dan Bani Qoinuqo, Bani Nadhir dan Bani Quraidah. Kelompok-kelompok di Yastrib yang kerap berkonflik.

Rasulullah menghendaki agar kota ini menjadi rumah bersama seluruh masyarakat di dalamnya, baik itu umat Islam, Yahudi maupun Nasrani.

Maka yang Rasulullah lakukan adalah mengumpulkan seluruh elemen masyarakat dari berbagai kalangan dan agama untuk duduk bersama, menyusun kesepakatan untuk menciptakan "Kota Madinah" yang ramah dan aman bagi seluruh penduduknya.

# RASULULLAH

## TIDAK OTORITER DAN INGIN MENANG SENDIRI

Nabi menginginkan umat Islam dapat hidup damai dan aman, namun demikian nabi juga menginginkan pemeluk agama yang lain merasakan hal yang sama.

Sehingga terciptalah "Piagam Madinah" yang merupakan usaha menciptakan peraturan yang tidak menindas atau merugikan kaum tertentu, namun semuanya sama di mata hukum.

Isi dari Piagam Madinah adalah:[8]

1. Kaum Yahudi dan Kaum Muslim wajib turut serta dalam peperangan.
2. Kaum Yahudi dari Bani Auf diperlakukan sama dengan Kaum Muslimin.
3. Kaum Yahudi tetap dengan agama Yahudi mereka, dan demikian pula dengan kaum muslimin.
4. Kaum Yahudi dari semua suku dan Kabilah di Madinah diberlakukan sama dengan Kaum Yahudi bani Auf.

[8] Baca J. Suyuti, Prinsip-Prinsip Pemerintah Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.

5. Kaum Yahudi dan Muslim harus saling tolong menolong dalam memerangi atau menghadapi musuh.

6. Kaum Yahudi dan Muslim harus senantiasa saling berbuat kebajikan dan saling mengingatkan ketika terjadi penganiayaan atau kedzaliman.

7. Kota Madinah dipertahankan bersama dari serangan pihak luar.

8. Semua penduduk Madinah dijamin keselamatannya kecuali bagi orang yang berbuat jahat.

Itulah akhlak Nabi Muhammad dalam memimpin dan mewujudkan masyarakat yang

**aman dan tentram.**

Meskipun beliau adalah utusan Allah di muka bumi, namun **tidak** menjadikan beliau

**otoriter dan serakah.**

Meskipun boleh jadi apa pun dapat beliau mintakan kepada Allah untuk menjadikan Kota Madina sesuai keinginan beliau, namun Rasulullah lebih memilih untuk menciptakan kehidupan Kota Madinah yang damai dengan merumuskan aturan dan kesepakatan bersama.

Piagam Madinah ini adalah contoh dari Rasulullah bagi kita untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai. Yaitu masyarakat yang saling menghargai, saling melindungi, saling mengingatkan dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta bersatu padu mempertahankan kedaulatan.

Nah, Bro *and* Sis...

**Apa yang dilakukan Rasulullah dalam membangun Kota Madinah adalah contoh nyata berdemokrasi dengan sehat dan adil.**

Meskipun Rasulullah datang dengan rombongan kaum Muslim ke Madinah, namun Rasulullah tidak bersikap semena-mena dan mengucilkan kaum selain Islam.

Justru Rasulullah menginginkan agar Madinah bisa menjadi kota yang aman bagi seluruh penduduknya, apapun agama dan sukunya wajib menjaga dan mempertahankan keamanan Kota Madinah.

Bro *and* sis...

Kita hari ini yang hidup di Indonesia punya kesamaan *lho* dengan keadaan Kota Madinah yang dibangun oleh Nabi.

Bahwa kita hidup dalam keberagaman yang begitu kaya, mulai dari budaya, etnis, agama, bahasa dan lain sebagainya.

Umat Islam di Indonesia adalah mayoritas, maka ayo kita berusaha sebaik mungkin menciptakan kehidupan yang damai serta demokrasi yang sehat.

**Mari kita belajar demokrasi dari Rasulullah.** Di mana Rasulullah membangun fondasi dasar kota Madinah dengan tidak sepihak dan mengunggulkan kaum Muslim saja, namun juga menjamin serta memperlakukan sama kepada semua umat beragama lainnya.

Maka hari ini pun kita harus bisa **menjadikan Indonesia sebagai rumah bersama semua bangsa. Kita harus hidup saling menghargai, mengutamakan kepentingan bersama, dan sama-sama menjaga keamanan negara.**

Pancasila sebagai Dasar negara kita bisa dijadikan contoh seperti Piagam Madinah yang Rasulullah susun bersama warga Madinah. Begitu juga Pancasila yang merupakan hasil musyawarah bersama dari seluruh elemen bangsa Indonesia.

Pada zaman Rasulullah, meskipun belum terkenal kosakata demokrasi, namun sesungguhnya apa yang Rasulullah contohkan dalam membangun Madinah itu sangat demokratis lho...

Oleh karenanya, kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw yang hidup di negara Indonesia tercinta ini, di mana memiliki keberagaman mulai dari entis, budaya, agama, bahasa dan lain sebagainya, harus bisa menjadi elemen negara yang menciptakan dan menjaga suasana hidup yang damai dan demokratis seperti yang Rasulullah lakukan di Madinah.

Kita sebagai Umat Islam harus memperlakukan sama seluruh warga bangsa Indonesia, kita semua adalah sama rata di mata hukum.
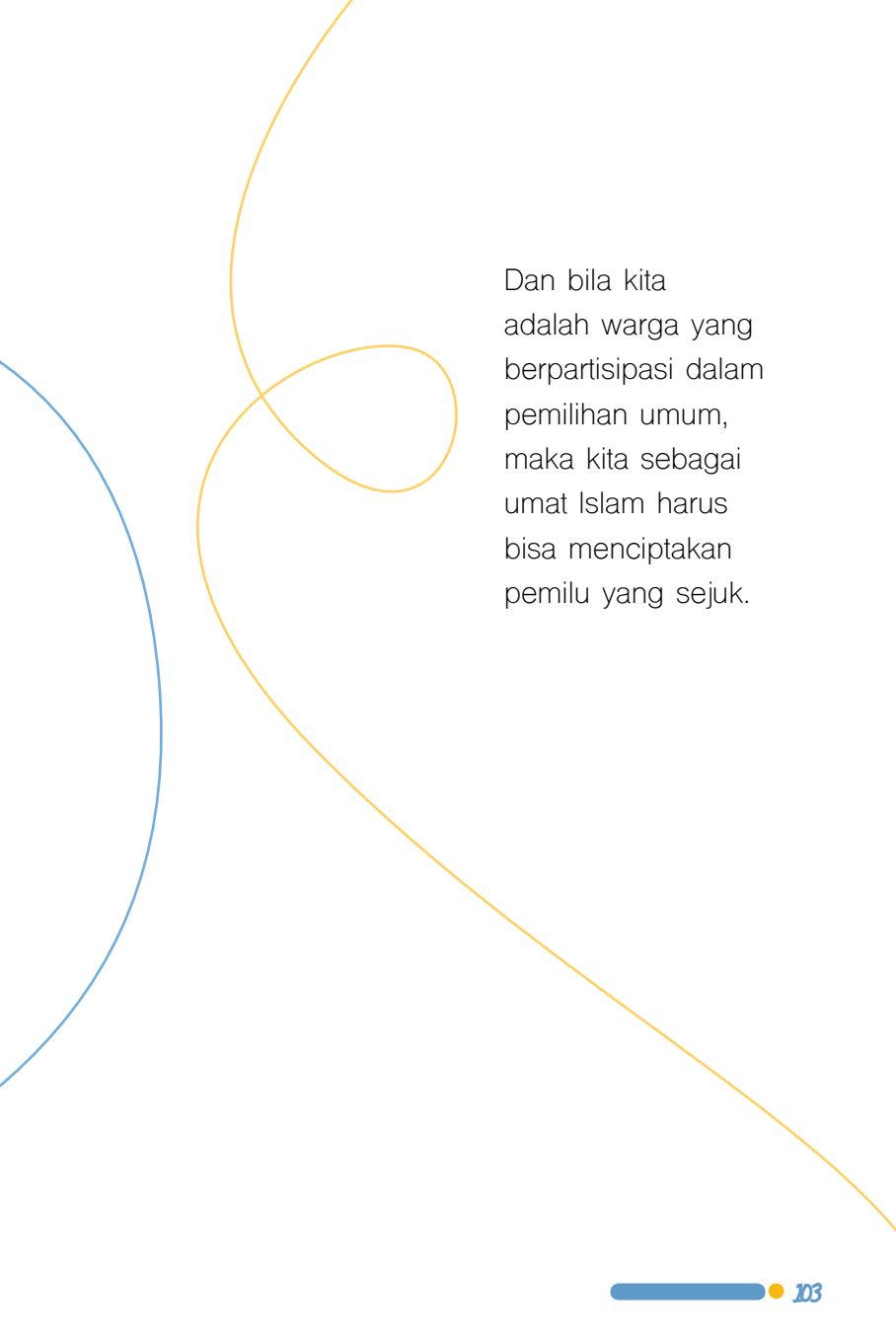
Kita sebagai Umat Islam harus ikut mempertahankan kedamaian di Indonesia, karena di negara inilah kita semua hidup.

Kita sebagai Umat Islam harus menghormati serta menjamin kebebasan semua warga negara untuk menjalankan ibadahnya masing-masing.
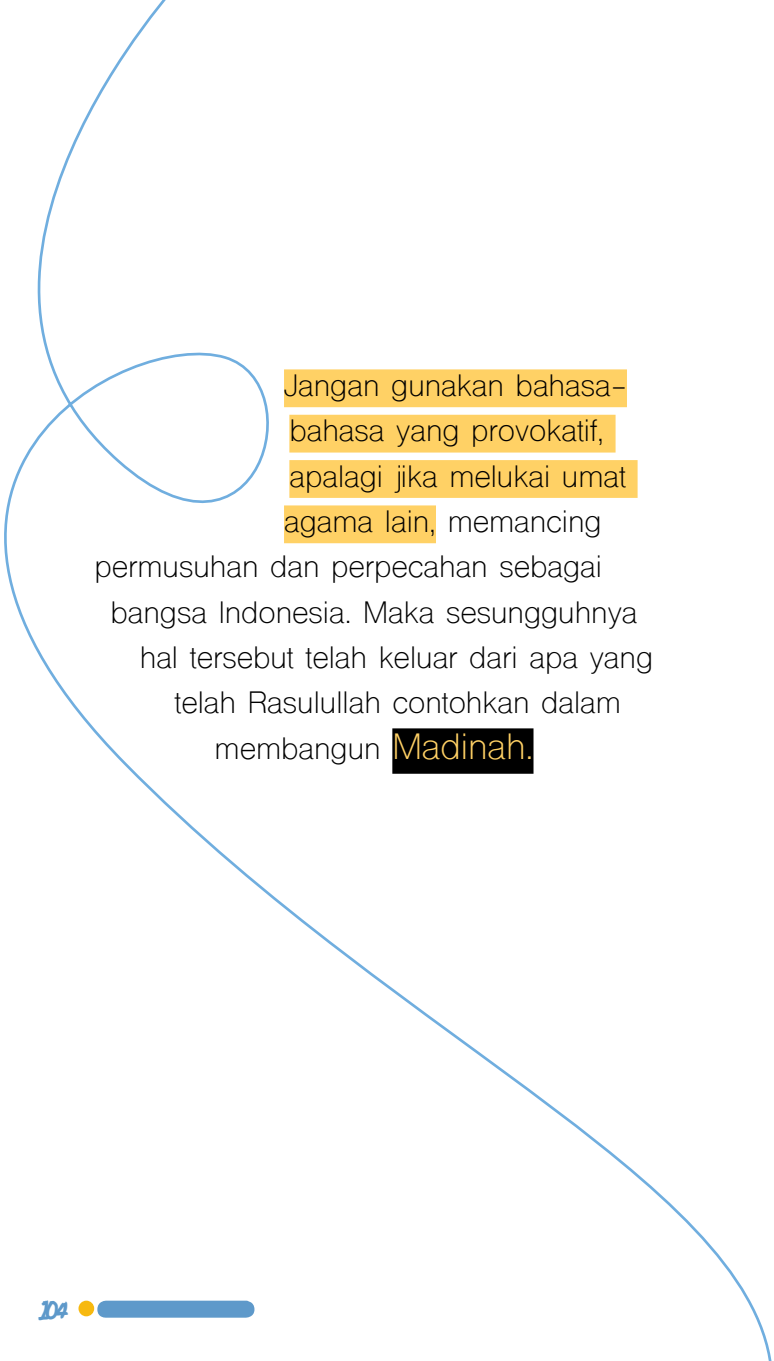
Dan kita sebagai
Umat Islam harus
berpartisipasi dalam
proses-proses
penting dalam
negara.

Bila kita diamanahi oleh rakyat untuk memimpin, maka jalankanlah negara ini dengan sebaik-baiknya. Contohlah Rasulullah yang bisa mengakomodasi semua warga Madinah, apapun agama atau sukunya.

Dan bila kita
adalah warga yang
berpartisipasi dalam
pemilihan umum,
maka kita sebagai
umat Islam harus
bisa menciptakan
pemilu yang sejuk.
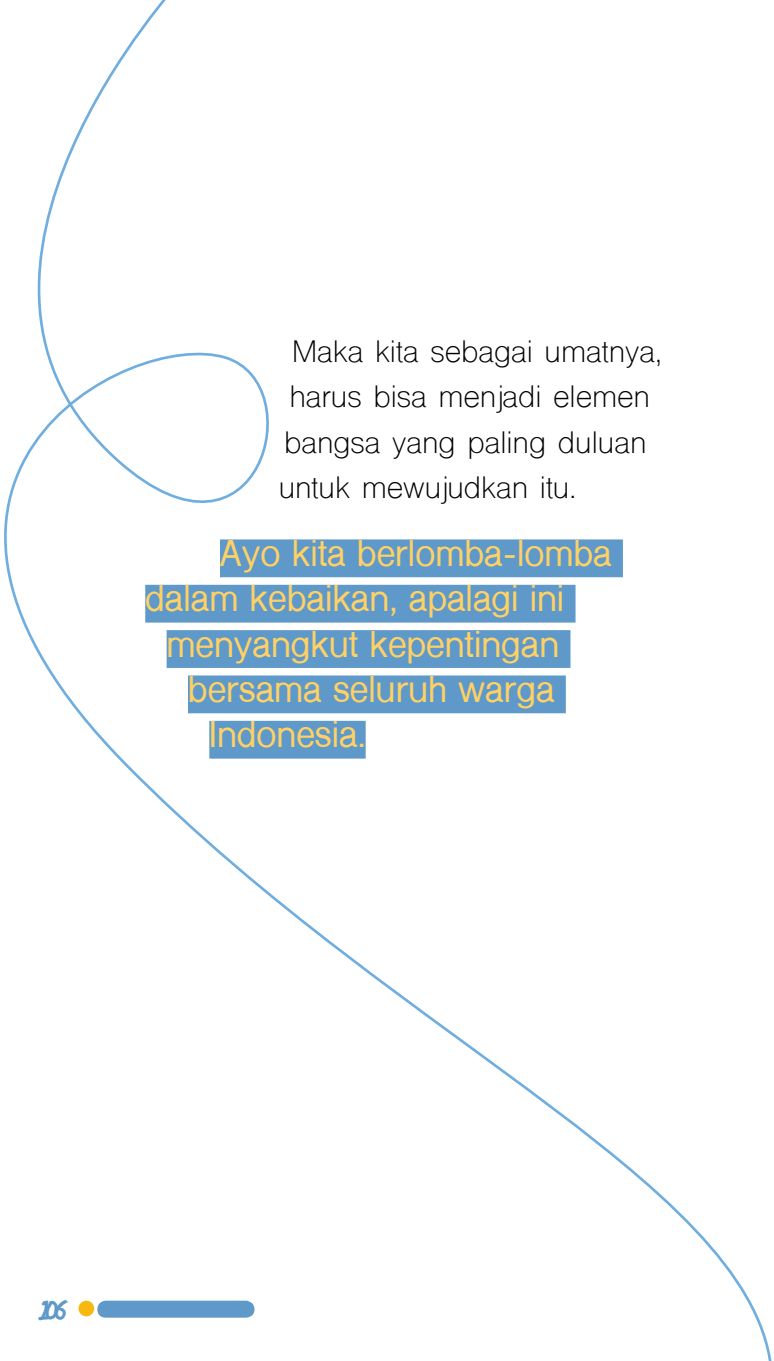
Jangan gunakan bahasa-bahasa yang provokatif, apalagi jika melukai umat agama lain, memancing permusuhan dan perpecahan sebagai bangsa Indonesia. Maka sesungguhnya hal tersebut telah keluar dari apa yang telah Rasulullah contohkan dalam membangun Madinah.

Ingat yaa Bro *and* Sis...

Kita punya Rasulullah Muhammad Saw sebagai teladan nyata dalam berdemokrasi dan kehidupan dalam bangsa dan negara.

***Rasulullah telah mewariskan kepada kita semua semangat berdemokrasi yang baik, bersih dan adil.*** Mengutamakan kepentingan bersama, dan mengakomodasi kebutuhan semua warga negara.

Maka kita sebagai umatnya, harus bisa menjadi elemen bangsa yang paling duluan untuk mewujudkan itu.

**Ayo kita berlomba-lomba dalam kebaikan, apalagi ini menyangkut kepentingan bersama seluruh warga Indonesia.**

Mari tunjukkan bahwa kita umat Islam di Indonesia adalah umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, karena hal tersebut dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Piagam Madinah dan Pancasila adalah contoh dari demokrasi, keduanya adalah kesepakatan bersama seluruh warga negara.

Maka kita semua harus semaksimal mungkin menjaga dan merawatnya, sebagai bentuk pengabdian warga negara yang baik.

# 3

# Masyarakat Majemuk Kota Madinah

**Yatsrib** adalah nama lain dari Kota Madinah, sebuah wilayah yang berjarak sekitar 450 km dari Utara kota Makkah. Kota Madinah, merupakan daerah yang subur, makmur, dan menjadikan penduduknya merasakan kedamaian di tengah kemajemukan penduduknya.

Penduduknya dipenuhi keragaman keyakinan, adat istiadat dan profesi, sehingga menjadikannya layak disebut kota yang beradab. Kota Madinah sebagai kota pertanian yang menghasilkan kurma, anggur, dan delima, peternakan dan kerajinan tangan (tenun dan alat-alat rumah tangga).[9]

---

[9] J. Suyuti, *Prinsip-Prinsip Pemerintah Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.

Menurut perkiraan para sejarawan, jumlah tenaga inti warga Yahudi yang ikut sebagai tentara Islam yakni sebanyak 2000 lebih, terdiri dari 700 orang dari Bani Qainuqa, 700 dari Bani Nadhir, dan sekitar 700-900 dari Bani Quraidhah.

Sedangkan warga lain yang menduduki kota Madinah adalah warga Arab yang berasal dari Yaman. Mereka terdiri dari dua kabilah, yaitu kabilah Aus dan kabilah Khajraj. Karena jumlah warga Arab dikhawatirkan berkembang, warga Yahudi melakukan politik adu domba agar mereka tidak bersatu.[10]

[10] Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Tintamas, 2016 dan Azfalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, Bandung: Amzah, 2002.

Bani Quraidhah dan Bani Nadhir mendukung kabilah Aus, sedangkan Bani Qainuqa mendukung kabilah Khajraj. Antara keduanya selalu berseteru. Perseteruan terakhir adalah Perang Buats, lima tahun sebelum hijrah Rasulullah Saw.

Ketika umat Islam di Madinah mengalami tekanan yang luar biasa oleh kaum kafir Quraisy, Rasulullah Saw mengizinkan sejumlah orang untuk berhijrah, di antaranya ke Habasyah (Ethiopia). Mus'ab bin Umair diutus oleh Rasulullah Saw ke Madinah.

Sambutan mereka ketika mendengar saudara sesama Muslim di Makkah tertindas, mereka siap menerima kehadirannya di Madinah. Dalam waktu relatif singkat, Islam telah merasuki rumah-rumah warga Madinah. Rasulullah Saw telah bersabda yang artinya, *"Aku telah diperlihatkan tempat hijrah kalian, suatu bumi yang subur dengan kurmanya."* (HR Bukhari dan Muslim).

Umat Islam diperintahkan Rasulullah Saw berhijrah, sementara beliau berhijrah terakhir disertai oleh Abu Bakar. Hijrahnya umat Islam bukan tidak bermasalah, tetapi mengalami penghadangan seperti yang dialami oleh Suhaib Ar-Rumi yang dihadang di tengah jalan agar meninggalkan seluruh hartanya dan pergi berhijrah tanpa membawa apa-apa.

Ketika Rasulullah Saw mendengar beritanya, beliau berkomentar:

*“Beruntung Suhaib.”*

(HR. Hakim, shahih).

Adapun Nabi Saw sendiri menghadapi ujian dari mereka, yaitu perbuatan makar yang akan secara bersama membunuhnya.

Hal itu diabadikan oleh Al-Qur'an, surah *Al-Anfal: 30*, yang artinya, "Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir *(Quraisy)* berdaya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengusirmu. Mereka bertipu daya, sedang Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."
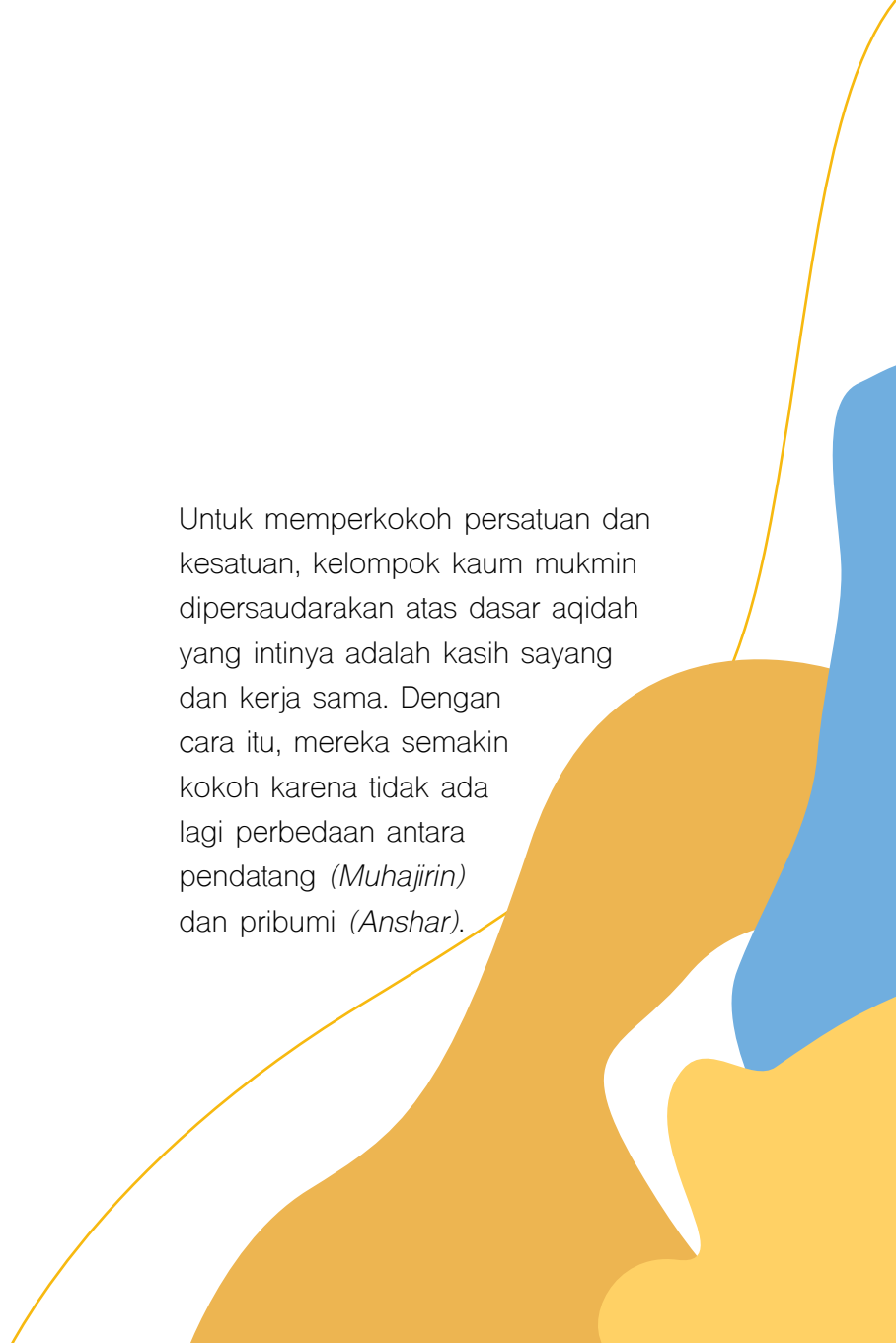
Allah melindungi Rasulullah Saw bersama sahabat Abu Bakar sampai ke Madinah dan kedatangannya disambut oleh kaum Muslim yang rindu menanti kehadiran beliau.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah Saw adalah membangun masjid sebagai pusat kegiatan dan pertemuan umat Islam.

**Rasulullah Saw menempatkan penduduk Madinah menjadi tiga bagian.**

*Pertama,* adalah kelompok kaum mukmin yang terdiri dari kaum Anshar dan Muhajirin.

*Kedua,* kelompok munafikin, yaitu mereka yang ragu-ragu terhadap Islam dan terkadang cenderung kepada musuh Islam (*hipokrit*), dan kelompok yang *ketiga,* adalah Yahudi.

Untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan, kelompok kaum mukmin dipersaudarakan atas dasar aqidah yang intinya adalah kasih sayang dan kerja sama. Dengan cara itu, mereka semakin kokoh karena tidak ada lagi perbedaan antara pendatang *(Muhajirin)* dan pribumi *(Anshar)*.

Bahkan, ikatan mereka melebihi ikatan kekeluargaan. **"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."** (Al-Hujurat: 10).

Langkah kedua,

Rasulullah Saw membuat perjanjian dengan kalangan Yahudi agar mereka sebagai warga negara ikut menjaga keutuhan Madinah dan menjaga keutuhan bersama.

Tetapi, kemudian perjanjian itu dikhianati oleh warga Yahudi. Bani Qainuqa merasa kesal atas kemenangan umat Islam dalam Perang Badar, sehingga salah seorang dari mereka membunuh wanita muslimah saat sedang berbelanja, maka seorang warga muslim membunuh orang Yahudi itu, dan serta merta warga Yahudi membunuh muslim itu, karena itu Rasulullah Saw mengusir mereka.

(Ibnul Atsir dalam Al-Kamil 2/65).

Demikian pula Bani Quraidhah yang berkali-kali melanggar janji dan banyak menimbulkan kejahatan di kalangan kaum Muslim. Sementara Bani Nadhir bersekongkol dengan warga kafir dari luar Madinah untuk menyerang Madinah, padahal dalam perjanjian mereka harus mempertahankannya, sampailah terjadi perang Ahzab atau Khandak tahun ke-5 H, sehingga mereka pantas diusir.

Pengusiran warga Yahudi dari Madinah bukanlah karena faktor keagamannya, tetapi karena pengkhianatannya terhadap perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Maka, jelaslah bahwa di dalam negara Islam terbukti bahwa hak-hak non-muslim dalam menjalankan keyakinannya terjaga selama mereka tidak mengganggu dan mengusik ketenteraman warga muslim. Sedangkan para pelanggar memang pantas dihukum tanpa melihat agamanya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pluralitas di masyarakat Madinah di masa Nabi Saw. sangat terjaga, apalagi hal itu diikat oleh perjanjian, yang warga Muslim dilarang melanggar perjanjian sama sekali.

Allah Swt telah berfirman:

***"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad (perjanjian) itu?"***

(Al-Maidah: 1)

Tetapi, pluralisme dalam arti memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi agama-agama lain (non-Islam) untuk mengekspansi dan mempengaruhi warga Muslim, maka hal itu tidaklah *fair*. Oleh karena itu, harus ada perlindungan bagi warga Muslim agar tidak terjadi tarik-menarik agama. Pluralisme dalam arti kebebasan beragama bagi tiap-tiap pemeluknya jelas dilindungi *(lakum dinukum waliyadin).*[11]

---
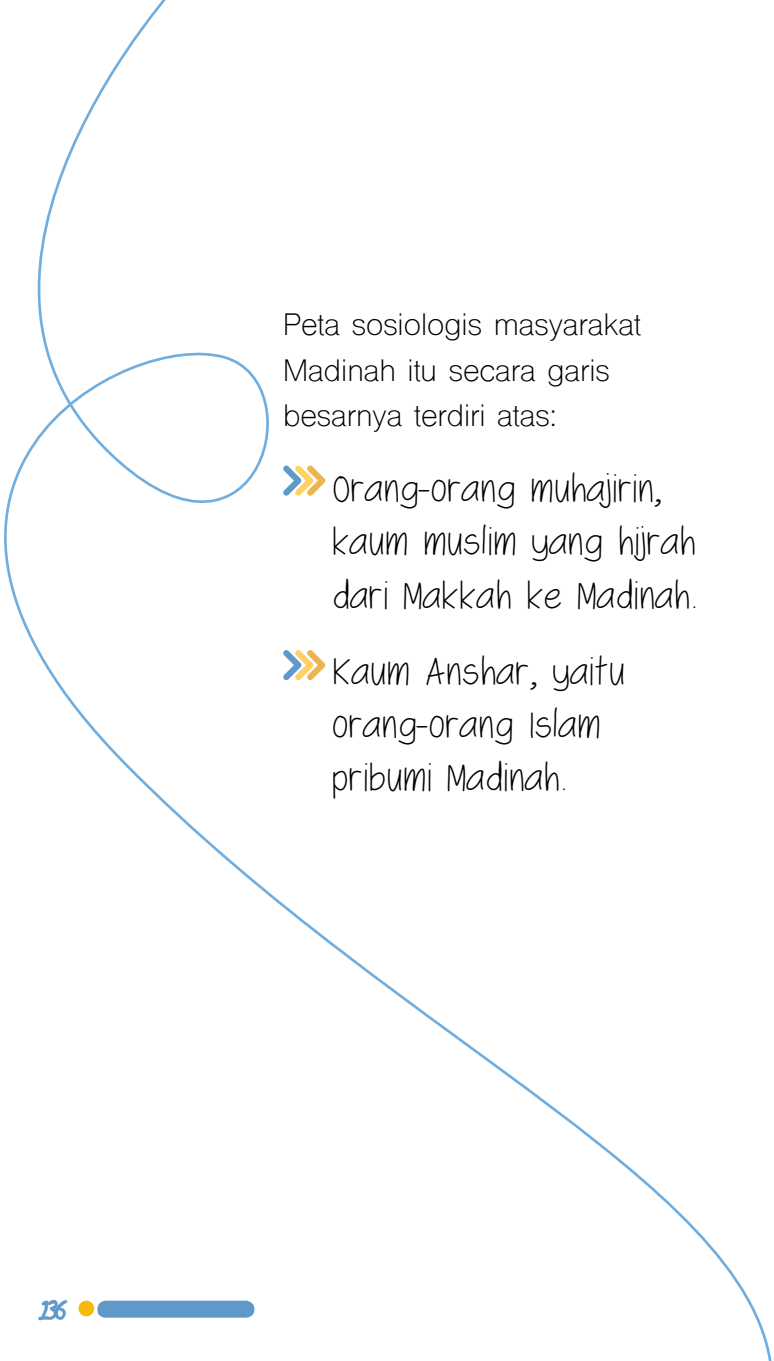
[11] Azfalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, Bandung: Amzah, 2002.

Di Indonesia, hendaknya ajakan pluralisme seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw yang disertai dengan peningkatan kualitas warga muslim dan perlindungan terhadap mereka.

Sebagaimana sudah diketahui, ajaran Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk persoalan sosial, politik dan masalah ketatanegaraan.

Peristiwa hijrah Nabi ke Yatsrib merupakan permulaan berdirinya pranata sosial politik dalam sejarah perkembangan Islam. Kedudukan Nabi di Yatsrib bukan saja sebagai pemimpin agama, tetapi juga kepala negara dan pemimpin pemerintahan.

Kota Yatsrib dihuni oleh masyarakat yang multi etnis dengan keyakinan agama yang beragam.
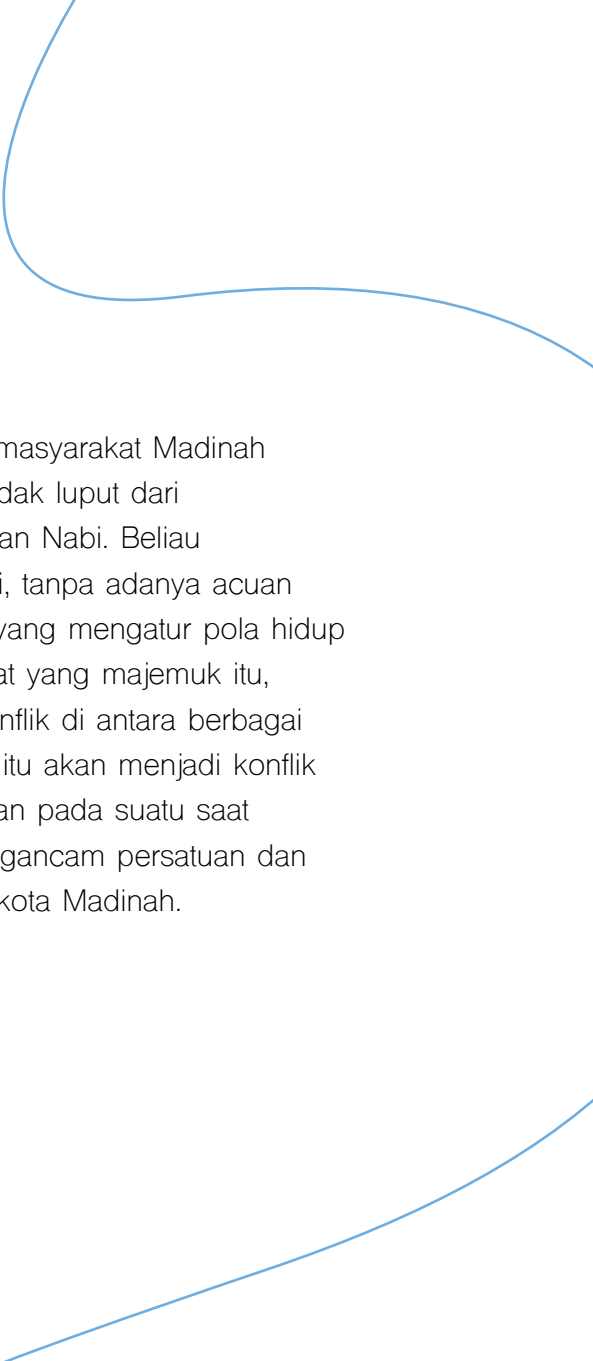
Peta sosiologis masyarakat Madinah itu secara garis besarnya terdiri atas:
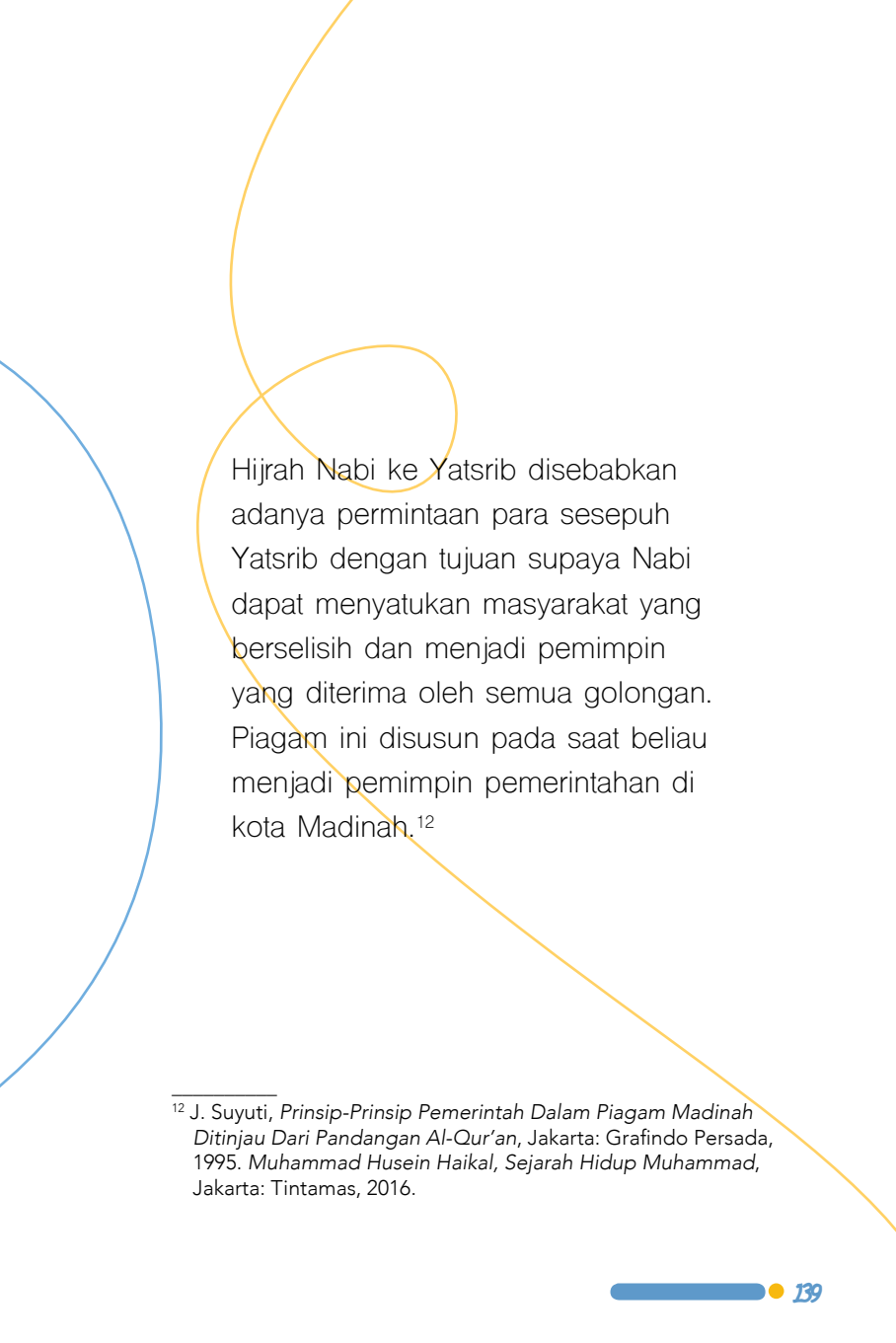
- Orang-orang muhajirin, kaum muslim yang hijrah dari Makkah ke Madinah.
- Kaum Anshar, yaitu orang-orang Islam pribumi Madinah.

- Orang-orang Yahudi yang secara garis besarnya terdiri atas beberapa kelompok suku seperti: Bani Qainuna, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah.
- Pemeluk "tradisi nenek moyang", yaitu penganut paganisme atau penyembah berhala.

Pluralitas masyarakat Madinah tersebut tidak luput dari pengamatan Nabi. Beliau menyadari, tanpa adanya acuan bersama yang mengatur pola hidup masyarakat yang majemuk itu, konflik-konflik di antara berbagai golongan itu akan menjadi konflik terbuka dan pada suatu saat akan mengancam persatuan dan kesatuan kota Madinah.

Hijrah Nabi ke Yatsrib disebabkan adanya permintaan para sesepuh Yatsrib dengan tujuan supaya Nabi dapat menyatukan masyarakat yang berselisih dan menjadi pemimpin yang diterima oleh semua golongan. Piagam ini disusun pada saat beliau menjadi pemimpin pemerintahan di kota Madinah.[12]

[12] J. Suyuti, *Prinsip-Prinsip Pemerintah Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995. *Muhammad Husein Haikal, Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Tintamas, 2016.

Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad membuat ikatan perjanjian dengan yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang yahudi sebagai suatu komunitas yang di keluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan.

Kemerdekaan beragama dijamin,
dan seluruh anggota masyarakat
berkewajiban mempertahankan negeri
dari serangan luar. Dan perjanjian itu
disebutkan bahwa Rasulullah menjadi
kepala pemerintahan karena menyangkut
peraturan dan tata tertib umum, otoritas
mutlak diberikan kepada beliau.

Dalam bidang sosial,
dia juga meletakkan
dasar persamaan antar
sesama manusia.

Perjanjian ini, dalam pandangan ketatanegaraan sekarang sering disebut dengan **Konstitusi Madinah.**

# 4
# Rasulullah Selalu Bermusyawarah

Bro *and* Sis, pernah nggak sih kalian ketika sedang bersama satu kelompok sedang menghadapi satu persoalan penting, dan tiba-tiba ada keputusan yang tidak dimusyawarahkan dulu dengan kalian?

## Bagaimana perasaanmu?
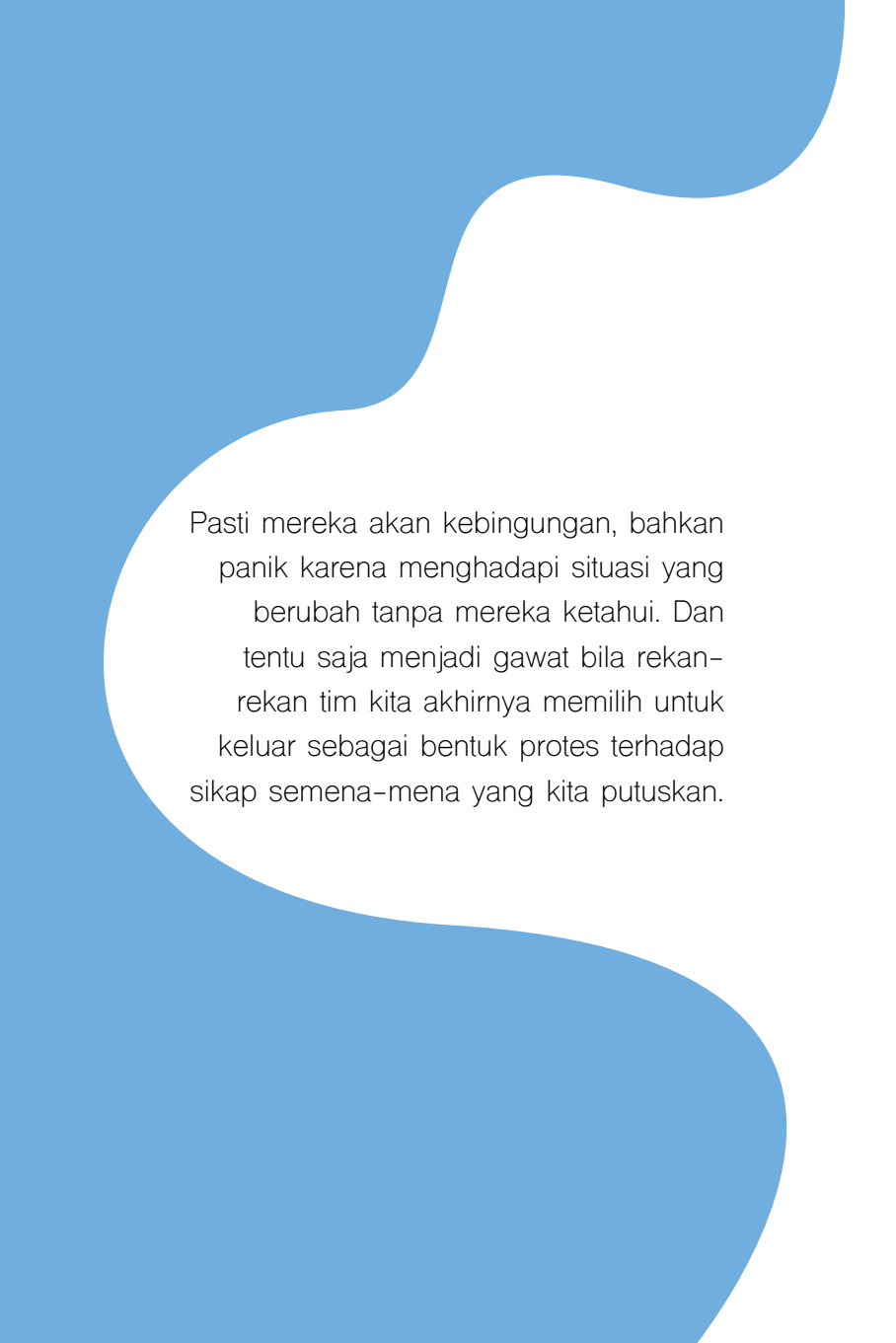
Pastinya kesal dan kecewa yaa... padahal boleh jadi kamu punya pendapat dan usul yang lebih baik dari keputusan yang telah di ambil.

Atau kamu pernah menjadi pimpinan dalam sebuah tim, lalu kamu tiba-tiba mengambil keputusan penting tanpa terlebih dahulu bermusyawarah dengan rekan tim yang lain.

**Bisa kamu bayangkan bagaimana perasaan mereka?**

Pasti mereka akan kebingungan, bahkan panik karena menghadapi situasi yang berubah tanpa mereka ketahui. Dan tentu saja menjadi gawat bila rekan-rekan tim kita akhirnya memilih untuk keluar sebagai bentuk protes terhadap sikap semena-mena yang kita putuskan.

Oleh karenanya, itulah pentingnya bermusyawarah. Dengan bermusyawarah permasalahan yang begitu berat dan pelik akan terasa ringan karena dipecahkan bersama-sama.

Dengan bermusyawarah kita bisa sama-sama mencari akar permasalahan, dan dapat memberikan solusi bersama-sama.

Dan dengan bermusyawarah maka seluruh tim akan mengerti dan sepakat untuk menyelesaikan segalanya bersama-sama.

## Maka dari itu, ingat ya Bro and Sis...

Utamakanlah musyawarah dalam menyelesaikan masalah, apalagi jika itu menyangkut persoalan orang banyak dan kebutuhan umat.

## Nabi Muhammad pun Bermusyawarah

Nabi Muhammad Saw, meskipun beliau adalah seorang Rasul, namun dalam menyangkut urusan umat banyak beliau tidak *gengsi lho* untuk meminta saran dan pendapat serta bermusyawarah dengan para sahabat.

Pernah pada saat nabi mendapatkan kabar bahwa ada 3.000 pasukan Quraisy sedang menuju Madinah untuk melakukan penyerangan, maka seketika itu Nabi membuka musyawarah kepada para sahabat untuk memutuskan, apakah pasukan muslim tetap bertahan di Madinah, atau menyusul untuk berperang di Padang Uhud.[13]

---

[13] Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Tintamas, 2016 dan Azfalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin Militer,* Bandung: Amzah, 2002.

Kala itu Nabi Muhammad berpendapat agar pasukan muslim tetap bertahan untuk menjaga kota ketimbang harus maju ke medan perang, namun ada sahabat yang berpendapat agar lebih baik pasukan muslim pergi ke medan perang daripada harus bertempur di Kota Madinah.

Akhirnya nabi langsung mengambil baju zirah dan berangkat bersama pasukan menuju arah musuh berada.

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan teladan, bahwa meskipun beliau adalah seorang nabi, namun tetap meminta dan mempertimbangkan usulan dari kaum yang dipimpinnya.

Nabi Muhammad tidak tersinggung apalagi marah manakala pendapatnya disanggah oleh umat yang dipimpinnya, beliau lebih mengutamakan mufakat, ketimbang pendapatnya sendiri.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, dapat menyelesaikan banyak persoalan, mulai dari permasalahan di rumah kita, mendamaikan pihak-pihak yang berseteru, sampai dalam memutuskan keputusan penting negara pun bisa diselesaikan dengan bermusyawarah *lho*.

Karena dengan bermusyawarah maka asas kekeluargaan akan dijunjung tinggi dalam rangka mencapai mufakat.

Dengan kita menyelenggarakan musyawarah maka kita dapat memahami dan juga menghormati apa yang menjadi kebutuhan dan pertimbangan orang lain.

Dengan demikian semua pihak dalam musyawarah dapat saling meninggalkan ego dan kepentingan dirinya sendiri, demi mufakat dan kebaikan bersama.

## Jangan Memaksakan Pendapat Pribadi untuk Kepentingan Bersama.

Kawanku, ketika kita menghadapi sebuah persoalan yang menyangkut kepentingan orang banyak, maka hendaknya kita jangan memaksakan pendapat yang kita miliki agar diterapkan oleh semua orang ya.

Ketahuilah bahwa boleh jadi ada kebutuhan orang lain yang jauh lebih *urgent* ketimbang kebutuhan yang kita miliki, dan bisa jadi pendapat orang lain itu lebih maslahat untuk kebaikan bersama.

Maka dari itu, jika kita sedang dihadapkan dengan permasalahan bersama, kita harus membiasakan diri untuk bermusyawarah dengan berbagai pihak, memadukan dan mencari mufakat untuk menyelesaikannya bersama-sama.

Jangan sampai kita hanya
membenarkan pendapat
kita sendiri, dan tersinggung
manakala pendapat kita dikoreksi
dan tidak di akomodasi oleh
orang yang bermusyawarah.
Karena memang boleh jadi apa
yang kita sampaikan itu bukan
merupakan solusi bersama atau
ada hal lain yang lebih maslahat
untuk diputuskan.
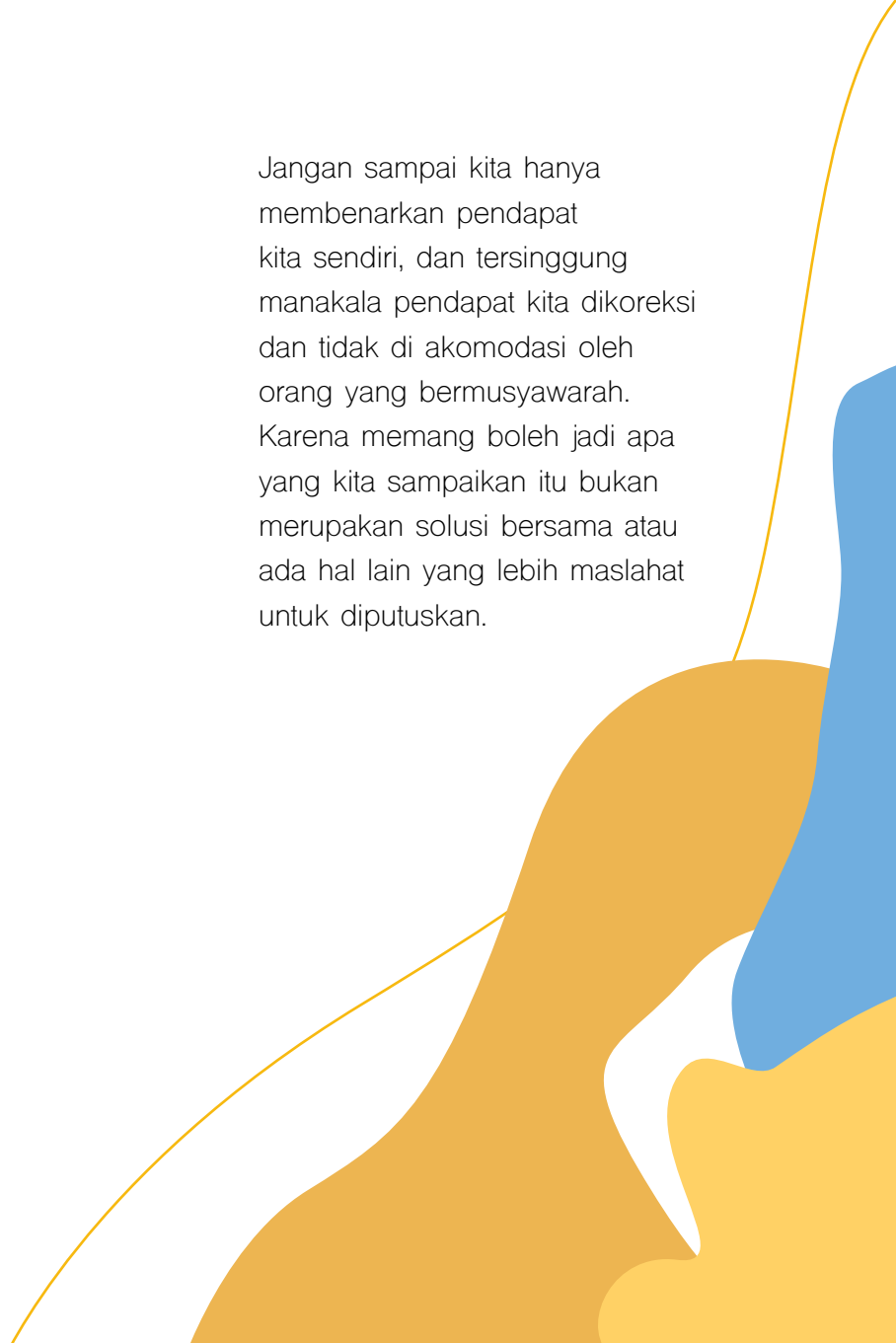
Pernah nih, pada saat Rasulullah dan pasukan muslim sedang menuju medan perang Badar, beliau mengarahkan pasukan untuk berhenti di dekat sumber air yang baru saja pasukan temui![14]

[14] Kisah diambil dari Azfalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, Bandung: Amzah, 2002.

Kemudian ada seorang sahabat yang bernama Al-Hubab bin Munzir yang mendatangi nabi dan berkata "Wahai Rasulullah, apakah tempat ini merupakan tempat yang diperintahkan oleh Allah agar engkau berhenti padanya, dan kita tidak boleh melampauinya?. Ataukah tempat ini engkau jadikan sebagai tempat untuk menyusun strategi?."
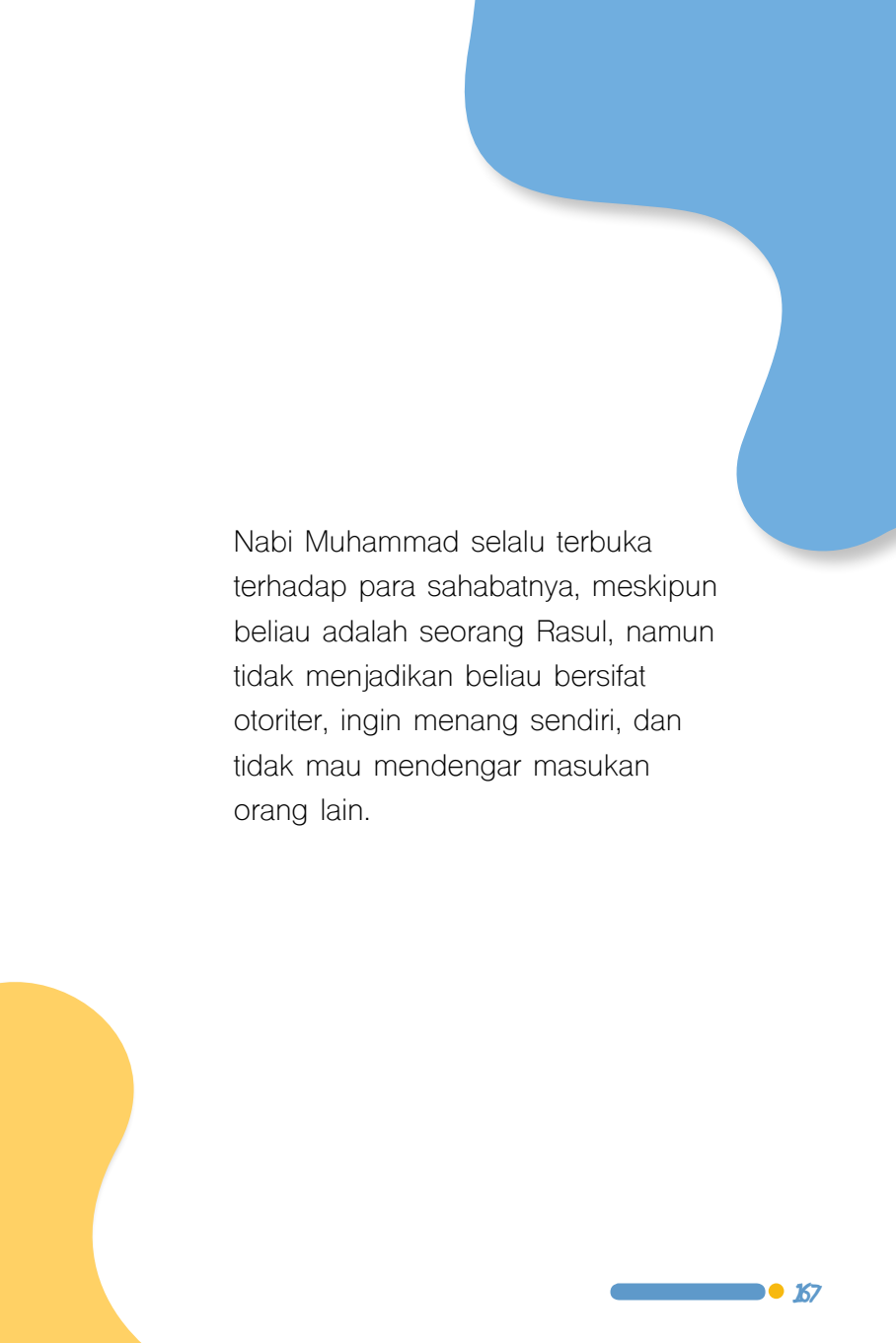
Kemudian Rasulullah menjawab,

**"Tidak, ini merupakan tempat yang sengaja saya tempati untuk strategi perang dan menyusun tipu muslihatnya."**

Lalu Al-Hubbab bin Munzir berkata:

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya tempat ini bukan tempat yang strategis untuk berperang dan melancarkan siasatnya. Tetapi bawalah kami hingga sampai di mata air yang paling dekat dengan pasukan kaum musyrik, kemudian kita keringkan semua sumur lainnya, sehingga kita memperoleh persediaan air minum, sedangkan mereka tidak mempunyai air."

Mendengar usulan tersebut, maka nabi mengurungkan rencananya dan melanjutkan perjalanan dan melaksanakan strategi tersebut.

Nabi Muhammad selalu terbuka terhadap para sahabatnya, meskipun beliau adalah seorang Rasul, namun tidak menjadikan beliau bersifat otoriter, ingin menang sendiri, dan tidak mau mendengar masukan orang lain.

Begitu juga para sahabat yang mencontohnya memberikan masukan dan pendapat penuh dengan adab dan sopan santun. Mereka tidak ragu untuk bertanya apakah keputusan yang diambil Nabi adalah petunjuk dari Allah atau merupakan pendapat Nabi pribadi.

**Bila keputusan tersebut datang dari Allah Swt, maka para sahabat akan patuh menaatinya, namun bila keputusan itu adalah pendapat nabi, maka mereka dengan santun menyampaikan pendapatnya kepada Nabi.**

Sungguh indah sekali ya akhlak Nabi dan para sahabat dalam melakukan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Allah Swt berfirman;

**"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."**

(QS Ali Imran: 159)

Sayyid Quthb dalam kitab Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an menerangkan:

**"Demikianlah hati Rasulullah dan kehidupan beliau bersama masyarakat. Beliau tidak marah karena persoalan pribadi, tidak sempit dadanya menghadapi kelemahan mereka, bahkan beliau persembahkan kepada umat apa yang beliau miliki dengan lapang dada dan legowo."**

Maka dari itu Bro and Sis, marilah hendaknya kita membudayakan musyawarah dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang menyangkut orang banyak. Mintalah pendapat serta masukkan dari orang lain.

Karena dengan
**mendengar dan memahami
pendapat orang lain**
boleh jadi akan membawa
maslahat yang lebih
besar, tidak hanya untuk
kita namun juga untuk
khalayak ramai.

Kemudian, kita juga jangan ragu untuk memberikan masukkan dan berpendapat manakala melihat permasalahan yang menyangkut kepentingan bersama.

Jangan lupa sampaikan dengan penuh tata karma dan sopan santun, bisa jadi apa yang kita sampaikan merupakan solusi yang baik dan dapat menyelamatkan masyarakat banyak dari permasalahan.

Dengan membiasakan diri bermusyawarah maka akan membuat kita menjadi pribadi yang toleran, mudah menghargai, dan juga demokratis.

# 5

# Perdamaian dengan Musyawarah

Sebenarnya jika kita hayati, dunia akan damai karena persaudaraan universal. Namun terkadang manusia salah dalam memaknai perbedaan.

Perbedaan dianggap hal yang tidak baik, padahal perbedaan adalah yang membuat dunia ini lebih berwarna dan sebuah keniscayaan dari Tuhan.

Perbedaan bukanlah bencana, perbedaan diciptakan agar kita bisa saling mengenal satu sama lain. Perbedaan bangsa dan suku adalah sebuah keniscayaan, namun walau berbeda sesama manusia harus tetap bersaudara karena mempunyai nenek moyang yang sama.

Hal ini disebut dengan persaudaraan kemanusiaan *(al-ukhuwwah al-basyariyyah).*[15]

---

[15] Tentang konsep persaudaraan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan ini, bisa dipelajari dalam buku Nurcholish Madjid, *Islam: Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995 dan Ahmad Suaedy et.al, *Spritualitas Baru: Agama dan Masyarakat,* Yogyakarta: Institut Dian Interfidey, 1994.

Allah Swt berfirman;

**"Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan laki-laki dan perempuan lalu menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui dan Mahateliti."**

(QS. Al-Hujurat ayat 13)

Memang di tengah laju modernitas ini, justru bermunculan kelompok-kelompok yang anti terhadap perbedaan. Mereka menganggap bahwa kebenaran hanya milik mereka, sementara selain mereka adalah kafir, sesat, bid'ah dll.

Dalam bentuk paling ekstrim kelompok ini menjelma menjadi gerakan yang menakutkan karena menghalalkan terorisme dalam mencapai tujuannya. Beberapa waktu yang lalu terjadi dua kejadian bom bunuh diri di Jalan Thamrin Jakarta dan di Mapolresta Solo.

Pelakunya jelas terinspirasi dari ideologi intoleran yang selama ini mereka pelajari. Ideologi inilah yang disenangi oleh Iblis, karena dari ideologi semacam ini manusia tidak akan merasa bersalah saat berbuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah.

Sejak masa Nabi sudah ada orang-orang semacam ini misalnya yang bernama Dzul Khuwaisirah.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim diceritakan pada bulan 8 hijriyah, Rasulullah Saw menang dalam peperangan Tha'if dan Hunain.

Dalam perang tersebut, umat Islam mendapat banyak harta rampasan "*ghanimah*" dan pembagian dilakukan di Ja'ranah, sahabat yang utama seperti Abu Bakar, Umar,Ustman, Ali, tidak mendapatkannya, tetapi sahabat yang baru masuk Islam, mendapat harta rampasan lebih banyak, seperti Abu Sufyan.

Tiba-tiba datanglah seorang bernama Dzul khuwaishirah ini, dan membentak kepada Nabi, dengan sebutan

"Berlaku adillah hai Muhammad!"

Nabi Saw pun bersabda,

"Celakalah kamu siapa yang akan berbuat adil jika aku saja tidak dianggap adil!"

Lantas Umar berkata,

**“Wahai rasulullah, biarkan saja kupenggal lehernya!”**

Nabi menjawab,

**“Biarkan saja.”**

Setelah berlalu Dzul khuwaishirah tadi, Rasul bersabda,

**"Akan lahir dari keturunan ini, orang sok membaca Al-Quran tapi tidak melewati kerongkongannya, mereka keluar dari Islam bagaikan anak busur panah yang menembus binatang buruannya."**

Kebencian harus dikalahkan dengan cinta, permusuhan harus dikalahkan dengan persaudaraan. Menanggapi maraknya ideologi-ideologi intoleran di Indonesia, kita pun harus mengkampanyekan ideologi perdamaian dan persaudaraan.

Di tangan kaum intoleran,
ukhuwah hanya menjadi
lips service, atau
hanya berlaku untuk
kelompoknya saja.

Jangankan dengan yang berbeda sekte, dengan yang masih satu sekte namun beda mazhab **mereka berkonflik.**

Allah Swt berfirman;

**“Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara mereka jika berkonflik, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu disayangi.”**

(QS. Al-Hujurat ayat 10)

# KEPUSTAKAAN

Ahmad Suaedy et.al, *Spritualitas Baru: Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: Institut Dian Interfidey, 1994.

Arief Afandi (ed.), *Islam: Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Azfalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, Bandung: Amzah, 2002.

Fahmy Huwaydi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani: Isu-Isu Besar Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1996.

J. Suyuti, *Prinsip-Prinsip Pemerintah Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.

M. Imam Aziz, *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Tintamas, 2016.

Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: LP3ES, 1996.

Nurcholish Madjid, *Islam: Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Robert A. Dahl, *Dilema demokrasi pluralis: antara otonomi dan control*, Jakarta: Rajawali, 1985.

# Tentang Penulis

**Cakra Yudi Putra**, lahir di Jakarta pada tanggal 1 Juli 1996, terpilih menjadi Abang Buku Jakarta Selatan (Wakil III) pada tahun 2012, kemudian menjadi *Youth Studies Institute* (YSI) Ambassador untuk mempromosikan tujuh prinsip anak muda *(The Seven Principles of Youth)* antara lain: *Love of Learning* (Kecintaan akan Belajar), *Open Mindedness* (Keterbukaan Pikiran), *Global Perspective* (Keluasan Cara Pandang), *Self Regulation* (Kemampuan Mengelola Diri), *Social Intelligence*

(Kecerdasan Sosial), *Leadership and Partnership* (Kepemimpinan dan Kemampuan Bekerjasama), *Sprituality* (Kedalaman Spiritual). Tahun 2016, berkesempatan mengikuti *Japan-East Asia Network of Excange for Students and Youths* (JENESYS) untuk mempromosikan nilai-nilai tersebut. Selanjutnya terpilih menjadi *Local Leader of Korea Youth Volunteer Programme* (KYVP), *Local Leader of Korea Youth International Volunteer Corps Agency*. Aktif mempromosikan perdamaian melalui komunitas **Youth for Peace by Youth Studies Institute**. Kemudian, berhasil menyelesaikan studi S-1 selama tiga setengah tahun dan lulus dengan predikat *Cumlaude* Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

GEN ISLAM CINTA